

**PEMBIASAAN PUASA SUNNAH DAN KORELASINYA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ASMAUL HUSNA

NIM. 211222310

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016/1437 H**

**PEMBIASAAN PUASA SUNAT DAN KORELASINYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

SKRIPSI

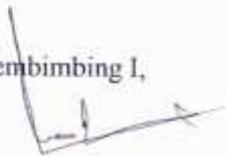
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

ASMAUL HUSNA
NIM. 211 222 310
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II,



Darmiah, S.Ag, MA
NIP. 197305062007102001

**PEMBIASAAN PUASA SUNAT DAN KORELASINYA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 08 Agustus 2016 M
04 Zulqaidah 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Sekretaris,



Ismail, S.Pd.I
NIP.

Penguji I,



Darmiah, S.Ag, MA
NIP. 197305062007102001

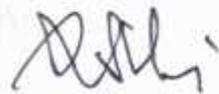
Penguji II,



Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
NIP. 195311121983031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651)7551423 – Fax. 0651-7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmaul Husna
Nim : 211 222 310
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pembiasaan Puasa Sunat dan Korelasinya dalam Membentuk Karakter Anak

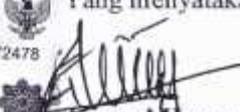
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan karya sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-raniry.

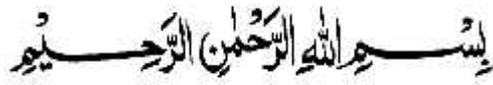
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda aceh, 02 Juli 2016

Yang menyatakan

Asmaul Husna
NIM. 211222310



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan Rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “Pembiasaan Puasa Sunnah dan Korelasinya dalam Membentuk Karakter Anak”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah swt. yang telah memberikan penulis kemampuan dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Kedua orang tua, Ayahanda Saifuddin dan Ibunda Wahidah, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.
3. Kepada seluruh Keluarga Besar penulis yang telah memberikan dukungan moril serta materi.

4. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Darmiah, S.Ag, MA selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Bapak prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA selaku Pembimbing Akademik penulis.
7. Kepada teman-teman IMUNISA (Ikatan Mahasiswa Unit Satu 2012) yang telah memberikan dorongan, motivasi bantuan serta semangat yang paling berharga bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
8. Sahabat-sahabat dekat penulis yang tergabung di Group 5L (Teuku Fahrul Mukminin, Siti Salmi, Sri Maulita dan Masthura Muliani) yang selalu memberikan nasehat-nasehat, dorongan, semangat serta motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan semasa PPKPM di Jantho Desa Jatho Baru, (Zulfikar, Syukri Riski, Susi, Devi, Mita, Irma, Mimi dan Linda) yang telah banyak memberi wejangan dan pengalaman bagi penulis dalam menjalani kehidupan.

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'amin.

Banda Aceh, 21 Juni 2016

Penulis

Asmaul Husna
NIM. 211222327

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Definisi Operasional.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II: PEMBAHASAN TEORITIS	
A. Pengertian Puasa Sunat	7
B. Jenis-jenis Puasa Sunat	10
C. Syarat-Syarat Pelaksanaan Puasa Sunat.....	17
D. Pengertian Karakter Anak	32
E. Macam-Macam Karakter Anak.....	33
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data Penelitian.....	40
C. Metode Pengumpulan Data	41
D. Metode Analisis Data	42
BAB IV: HUBUNGAN PUASA SUNAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK	
A. Hubungan Puasa Sunat Dengan Karakter Anak.....	43
B. Motifasi Pembiasaan Puasa Sunat Pada Anak.....	50
C. Pembentukan Karakter Shiddiq Pada Anak Melalui Puasa Sunat.....	64
D. Pembentukan Karakter Amanah Pada Anak Melalui Puasa Sunat.....	70
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Asmaul Husna
NIM : 211 222 310
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembiasaan Puasa Sunat dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak
Tanggal Sidang : 8 Agustus 2016
Tebal Skripsi : 81 halaman
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Darmiah, S.Ag, MA
Kata Kunci : Korelasi, Karakter Anak

Penelitian ini adalah terkait pada masalah pembiasaan puasa sunat dan korelasinya dalam membentuk karakter anak. Ada Beberapa hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan puasa sunat dengan pembentukan karakter anak? Bagaimana motivasi pembiasaan puasa sunat pada anak,? Dapatkah dengan puasa sunat membentuk karakter shiddiq pada anak? Mungkinkah melalui puasa sunat dapat membentuk karakter amanah pada anak?. Penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data memakai metode dokumentasi dan segala informasi dari data penelitian dikumpulkan, baik dari dokumen-dokumen, majalah-majalah buku-buku, atau referensi yang ada diperpustakaan. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis, yaitu menganalisa referensi yang peneliti temukan demi mendapatkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, puasa sunat memiliki peran dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter ini dikarenakan peraturan puasa sunat itu sendiri dapat memungkinkan anak untuk memiliki beberapa karakter seperti jujur dan amanah. *Kedua*, untuk memotifasi dan membiasakan anak dengan puasa sunat, orang tua memiliki tugas untuk sering melaksanakan puasa sunat. Hal ini dapat menimbulkan keinginan sang anak untuk ikut berpuasa. Sebab anak-anak sangat suka meniru dan mencontohkan apa yang dikerjkan oleh orang tuanya. Selain itu, orang tua juga harus sering memberikan keterangan mengenai manfaat puasa sunat kepada anak agar anak terdorong untuk ikhlas melakukan puasa sunat. *Ketiga dan Keempat*, puasa sunat dapat membentuk karakter jujur dan amanah serta tanggung jawab pada diri anak. Hal ini dikarenakan puasa sunat dilakukan dengan cara tulus dan ikhlas hanya karena mengharapkan ridha dari Allah bukan yang lainnya. Hal Ini dapat memunculkan karakter jujur dan amanah serta tanggung jawab pada anak. Dari penelitian ini peneliti memiliki harapan yang besar agar adanya penelitian-penelitian lebih dalam lagi tentang nilai edukasi dari pembiasaan puasa sunat dan korelasinya dalam membentuk karakter anak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah puasa dalam Islam termasuk rukun Islam yang ke tiga (3) dari yang lima (5), puasa ini terbagi menjadi dua, yaitu puasa wajib dan puasa sunat. Puasa wajib terdiri dari, puasa Ramadhan dan puasa Nazar, sedangkan puasa sunat banyak macamnya, antara lain: puasa sunat selang-seling, puasa sunat tiga hari setiap bulan, puasa sunat hari senin dan hari kamis, puasa sunat enam hari di bulan Syawwal, puasa sunat hari Arafah, puasa sunat Asyura, puasa sunat Sya'ban, dan puasa sunat sepuluh hari di bulan Dzulhijjah.

Dalam Islam nilai pendidikan puasa itu sangat besar, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 183, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”. (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

“Orang yang takwa” adalah orang yang terpelihara, tercegah dan terhindar dari berbagai kejahatan, keburukan yang membawa kepada kemudharatan dan kerusakan, baik lahir maupun batin, atau jasmani dan rohani. Disamping itu puasa juga sebagai perisai, penangkis, pemagar, pembenteng, dan pelindung, bagi orang-orang yang melaksanakan puasa.

Tidak hanya itu puasa juga mencegah diri dari perkataan *zuur* (kotor, kasar, dusta) menyakiti hati dan menimbulkan fitnah. Keagungan lain puasa membawa kepada kesehatan, terutama kesehatan jasmani (tubuh), rohani (jiwa) dan kesehatan sosial. Bahkan juga dengan berpuasa akan membuka kesempatan bagi orang yang berpuasa memasuki “*Pintu Ar-Rayyan*” kelak disyurga.¹ Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ سَهْلِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرِهِمْ، يُقَالُ آيِنَ الصَّائِمُونَ، فَيَقُومُونَ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرِهِمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ. (رواه البخاري و المسلم)

Artinya: “*Dari Sahl r.a, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:” Sesungguhnya di syurga ada sebuah pintu bersama Arrayyaan, yang masuk dari pintu itu pada hari qiyamat hanya orang yang puasa, tidak boleh masuk dari pintu itu selain mereka, lalu dipanggil:”Di manakah orang-orang yang puasa, maka bangunlah mereka dan masuk ke pintu itu dan tidak boleh masuk dari situ selain mereka, jika semuanya maka di tutup dan tidak boleh lain orang masuk. (HR. Bukhari dan Muslim: 708)²*

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang melaksanakan ibadah puasa dan mengharapkan ridha dari Allah maka balasannya bisa masuk syurga melalui pintu *Ar-Rayyaan* yang telah Allah siapkan.

Dengan demikian puasa sunat ini, perlu pembiasaan baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak yang berumur 7- 15 tahun (*mumaiz*). Menurut Al-

¹ Sismono, *Puasa Pada Umat Dahulu Dan Sekarang*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 194-198.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, jilid 1, (terj. Salim Bahreisy), (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 370.

Kharaqi rahimahullah berkata, “kalau anak berumur sepuluh tahun dan mampu berpuasa, maka dibiasakan (puasa).” Dijadikan patokan umur sepuluh tahun, karena Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk memukul anak kecil yang meninggalkan shalat. Hal itu disamakan antara puasa dan shalat itu lebih baik, karena ada kedekatannya. Kesamaanya, bahwa keduanya termasuk ibadah fisik dari rukun Islam. Puasa lebih berat bagi anak karena menahan lapar, maka perlu adanya latihan dan pembiasaan. Karena “terkadang dia mampu shalat, akan tetapi tidak mampu berpuasa.”³

Karena dengan latihan puasa sunat, anak-anak dapat membentuk karakter-karakter yang membawa kepada kebaikan agama dan mendapatkan pelajaran bagi anak itu sendiri. Hal itu terbawa si anak kepada kejujuran, anamah, tanggung jawab, kesabaran, bijaksanaan, rasa simpati, dan disiplin. Untuk dapat dipahami si anak ada peran orang tua untuk menjelaskan manfaat puasa sunat kepada si anak, sehingga dia akan mengerti dan menjalankan ibadah puasa sunat itu dengan hati yang ikhlas. Apabila pada si anak telah tertanam karakter sesuai dengan ajaran Islam akan tidak tergoyah lagi dengan pengaruh lingkungan, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁴

Berdasarkan latar bekalang di atas, maka peneliti tertarik untuk menulisi permasalahan yang terkait dengan **Pembiasaan Puasa Sunat Dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak.**

³ Muhammad al-munajed, *Kewajiban Puasa dan Keutamaannya*, 8 mai. Diakses pada tanggal 8 mai 2016 dari situs:<http://islamqa.info/id/65558>

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 73.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana hubungan puasa sunat dengan karakter anak?
2. Bagaimana motifasi pembiasaan puasa sunat pada anak?
3. Dapatkah dengan puasa sunat membentuk karakter *shiddiq* pada anak?
4. Mungkinkah melalui puasa sunat membentuk karakter amanah pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian. Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan puasa sunat dengan karakter anak.
2. Untuk mengetahui motifasi pembiasaan puasa sunat pada anak.
3. Untuk mengetahui puasa sunat membentuk karakter *shiddiq* pada anak.
4. Untuk mengetahui puasa sunat membentuk karakter amanah pada anak.

D. Definisi Operasional/ Penjelasan Istilah

1. Pembiasaan

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya.⁵ Yang

⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 166.

dimaksud oleh peneliti adalah puasa sunat dikerjakan kepada anak-anak secara berulang-ulang agar si anak terbiasa melakukan puasa sunat.

2. Puasa Sunat

Menahan diri dari makan dan minum serta hal-hal yang membatalkannya mulai dari terbitnya fajar sehingga terbenam matahari, bagi yang melaksanakannya mendapat pahala dan bagi yang meninggalkannya tidak mendapat dosa.⁶

3. Korelasi

Korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.⁷ Maksud korelasi pada penulisan ini adalah hubungan puasa sunat dalam pembentukan karakter anak.

4. Karakter

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁸

5. Anak

⁶ Sri Widayati, *Pengertian Atau Terjelasan Dari Puasa Sunnah*, 26 oktober 2010. Diakses pada tanggal 11 maret 2016 dari situs:<http://www.g-excess.com/pengertian-atau-terj.elasan-dari-puasa-sunnah.html>

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramadia, 2008), h. 734.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasisi Imam dan Taqwa*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h. 3.

Anak-anak adalah karunia dari Allah SWT yang diberi kepada manusia. Hati gembira menyaksikan mereka. Jiwa pun menjadi tenteram ketika becerita bersama mereka. Mereka adalah perhiasan kehidupan dunia.⁹ Maksud anak pada penulisan ini adalah anak yang berusia 7-15 tahun (*mumaiz*).

E. Manfaat Penelitian

1. Dengan dilaksanakannya penelitian kajian pustaka ini maka mahasiswa sebagai peneliti mampu mendalami pembiasaan puasa sunat dan korelasinya dalam membentuk karakter anak.
2. Memberikan sebuah informasi tentang pembiasaan puasa sunat yang hendak dikaji dan diharapkan nantinya dapat diterapkan oleh siapapun, baik untuk diri sendiri maupun orang lain khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam.

⁹ Muhammad Suwaid, *Pendidikan Anak Bersama Nabi Saw*, (Solo: Pustaka Arafah, 2009), h. 48.

BAB II

PEMBAHASAN TEORITIS

A. Pengertian Puasa Sunat

Puasa sunat terdiri dari dua kata, yaitu puasa dan sunat. “Puasa menurut bahasa berarti menahan diri. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari makan dan minum,”¹ dan menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan baik itu secara badani (fisik) maupun secara mental (jiwa) sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Sunat adalah apabila dikerjakan suatu ibadah maka akan mendapat pahala dan apabila tidak mengerjakannya maka tidak berdosa.

Jadi, penulis dapat memahami bahwa, puasa sunat adalah puasa yang tidak diwajibkan untuk dilakukan bagi umat Islam, apabila di kerjakan puasa sunat maka mendapat pahala dan apabila tidak mengerjakannya maka tidak berdosa, tetapi puasa sunat dapat melengkapi kekurangan amalan wajib, juga puasa sunat dapat meningkatkan derajat seseorang sehingga mendapatkan cinta Allah SWT.

Puasa sunat apabila di kerjakan memiliki manfaat yang sangat banyak salah satunya dapat menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat yang pada akhirnya akan berujung pada datangnya siksa dari Allah SWT, dan juga bermanfaat bagi kesehatan, selama menjalankan ibadah puasa seseorang dilatih untuk “belajar ikhlas yang hakiki kepada Allah SWT dan juga akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya. Puasa juga melatih untuk

¹ Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: paramadina, 2000), h. 177.

menahan diri dari hasrat kepada makanan dan minum,”² mengumpat, berkata dusta, mengucap (berbicara) dengan kata-kata keji, berzina, menfitnah. Begitu juga, puasa akan menguatkan daya kontrol terhadap segala keinginan. Dengan berpuasa akan melatih seseorang dan akan terbiasa dengan bersabar dan tabah.

Adapun hal-hal yang harus dihindari ketika puasa yang akan menyebabkan mengurangi pahala puasa bahkan batal puasanya, antara lain:

1. Makan-minum

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ. (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra, berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa lupa, padahal ia berpuasa, lalu makan atau minum, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya ia diberi makan dan minum oleh Allah.” (HR. Muslim: 1155)*³

Maksud hadits di atas bahwa apabila seseorang yang sedang berpuasa lalu ia makan dan minum kemudian teringat bahwa sedang berpuasa, maka hendaklah disempurnakan puasanya, Allah memaafkan perbuatannya itu lantaran ia lupa. Apabila seseorang itu sengaja melakukan (makan-minum) dan mengetahui sedang berpuasa, maka batallah puasanya itu.

2. Berkata dusta

² Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 192.

³ Abdul ‘Azhim bin Badawi Al-Khalafi, *Al-Wajiz*, (terj: Ma’ruf Abdul Jalil), (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011), h. 397.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.
(رواه البخارى)

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata,” Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan kotor dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan perbuatannya meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR. Bukhari: 226)⁴

Maksud hadits di atas bahwa, ungkapan kiasan yang menunjukkan bahwa puasa orang tersebut tidak dipedulikan dan tidak diterima, dan Allah tidak memiliki keinginan memberikan pahala atas puasanya karena ia tidak menjaga perkataannya.

3. Mengucap (berbicara) dengan kata-kata keji

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَصَحَّ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَاءً فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنْ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَاءٌ إِنِّي صَاءٌ. (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, ia berkata:” Jika salah seorang di antara kalian berada dipagi hari dalam keadaan berpuasa, hendaklah ia tidak berkata kotor dan tidak bertindak bodoh. Jika ada seseorang yang mencela atau mengajaknya bercekcok, hendaklah ia berkata, “Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Sesungguhnya aku sedang berpuasa.” (HR. Bukhari: 1894)⁵

Maksud hadits diatas bahwa larangan bagi orang yang berpuasa untuk berkata yang kotor (keji) dan larangan untuk tidak mencela orang

⁴ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, (terj: Abu Nabil), (Solo: Zam-zam, 2014), h. 346.

⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (terj: Wawan Djunaedi Soffandi), (Jakarta: Mustaqim, 2006), h. 571.

lain, dan apabila ada seseorang yang mengajak *bercekcok* (berkelahi atau adu mulut) maka hendaklah ia berkata "Sesungguhnya aku sedang *berpuasa*" maka itu lebih baik dalam menjaga puasanya.

4. Ghibah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَن تُحِبُّوا أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Maksud ayat ini adalah larangan untuk menggunjing orang lain karena dosa sangat besar apabila menggunjing (*ghibah*) itu ketika puasa, maka hilanglah pahala puasa seseorang tersebut dan sia-sialah apa yang dikerjakannya itu.

B. Jenis-Jenis Puasa Sunat

Dalam Islam banyak sekali ibadah puasa-puasa sunat, dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw telah banyak menjelaskan tentang puasa-puasa sunat itu, bahkan para ulama telah menyepakati puasa-puasa sunat tersebut, antara lain:

1. Puasa sunat selang-seling. Puasa ini seperti puasa yang dikerjakan oleh Nabi Daud as. Pelaksanaan puasa seperti ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “*Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, ”Puasa yang paling dicintai oleh Allah Azza wajalla, yaitu puasa Nabi Daud ‘alaihi-salam, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan shalat yang paling dicintai oleh Allah ‘Azaa wajalla yaitu shalat Nabi Daud ‘alaihi-salam, ia tidur setengah malamnya, bangun sepertiganya dan tidur seperempatnya.*” (HR. Ibnu Majah: 1712.)⁶

Melalui hadits di atas dapat di pahami bahwa puasa yang dilakukan oleh Nabi Daud as adalah puasa yang paling baik, berpuasanya selang-seling. Pahalanya sangat banyak di beri oleh Allah apabila mengerjakannya dengan ikhlas dan mengharab ridha-Nya.

2. Puasa sunat hari senin dan kamis setiap minggu. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ الْفَلَّاسُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ رَيْبَعَةَ الْجُرَشِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ. (رواه ابن ماجه)

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i*, jilid. 2, (terj: Fathurhman dan Zuhdi), jilid:2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 235.

Artinya:“Abu Hafsh Amr bin Ali Al-Fallas menceritakan kepada kami, Abdullah bin Daud memberitahukan kepada kami dari Tsau bin Yazid, dari Khalid bin Ma’dan dan dari Rabi’ah Al-Jurasyi, dari ‘Aisyah, ia berkata: “*Nabi saw bersungguh-sungguh (senantiasa) untuk berpuasa pada hari senin-kamis.*” (HR. Abu Daud :1739)⁷

Hadits di atas dapat di pahami bahwa Rasulullah saw menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa melakukan puasa pada hari senin kamis, karena puasa pada hari-hari itu Rasulullah saw yang paling sering melakukan puasa.

3. Puasa sunat tiga hari setiap bulan. Puasa sunat ini dikerjakan pada hari-hari yang malamnya terang bulan, yaitu tanggal 13,14 dan 15. Hari-hari tersebut dinamai “hari putih,” sebab hari-hari tersebut terang, malamnya dengan bulan dan siangya dengan matahari. Pahala puasa sunat ini setara dengan puasa dahr, karena pahala dilipatgandakan (satu kebajikan diberi pahala sepuluh kali lipat).⁸ Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw, yaitu:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ نَصُومَ مِنْ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَارْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ. (رواه النسائي و الترمذی و صححه ابن حبان)

Artinya:“*Dari Abu Dzar r.a berkata, Rasulullah saw bersabda,*”*Rasulullah saw memerintahkan kami untuk berpuasa tiga hari pada setiap*

⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, jilid.1, (terj.: Ahmad Yuswaji), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 590.

⁸ Wabbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatahu*, jilid. 3, cet. 1, (terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk), (Jakarta: Gama Insani, 2011), h. 41.

bulan, yakni tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas.” (HR. An-Nasa’i, At-Tirmidzi: 761 dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)⁹

4. Puasa sunat enam hari di bulan *Syawwal*. Puasa sunat ini boleh dikerjakan setelah hari raya Fitriah pertama. Cara pelaksanaan puasa sunat ini, boleh dikerjakan terpisah-pisah tetapi berurutan lebih afdhal. Jadi, puasa wajib bulan Ramadhan dan di tambah lagi dengan puasa enam hari bulan *Syawwal* dianggap seperti berpuasa setahun penuh.¹⁰ Kecuali hari raya Adha yang harus menunggu setelah hari-hari *tasyriq* (11,12, dan 13 Dzulhijjah). Firman Allah Q.S Al-An’am [6]: 160, yaitu:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya:”Barangsiapa yang membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan sebanding dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”(Q.S Al-An’am [6]: 160)¹¹

Abu Ayub juga meriwayatkan hadits Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ صِيَامَ الدَّهْرِ. (رواه مسلم)

⁹ Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Marram*, jilid. 2, cet. 8, (Jakarta: Darul Sunnah, 2013), h. 161.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatahu*,... h. 42.

¹¹ Ibnu Kasir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid.3, (terj. Ahmad Saikhu), (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 496.

Artinya: “*Dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a berkata, Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa berpuasa Ramadhan lalu melanjutkannya dengan puasa enam hari dibulan syawal maka ia seperti berpuasa setahun.” (HR. Muslim: 1164)*¹²

Berdasarkan Firman Allah dan hadits Nabi Muhammad saw di atas dapat dipahami bahwa, pahala kebajikan dilipat gandakan sepuluh kali lipat, sebulan puasa Ramadhan senilai dengan sepuluh bulan, ditambah lagi dengan berpuasa sunat enam hari di bulan Syawwal senilai dengan enam puluh hari berpuasa, sehingga totalnya menjadi setahun penuh berpuasa.

5. Puasa sunat hari ‘Arafah. Dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah. Hal ini berdasarkan hadits Muhammad saw, yaitu:

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ، أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ، فِي صَوْمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ صَائِمٌ، وَقَالَ: بَعْضُهُمْ لَيْسَ بِصَائِمٍ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِقَدْحِ لَبَنٍ، وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيرِهِ بِعَرَفَةَ، فَشَرِبَ. (رواه متفق عليه)

Artinya: “*Dari Ummu Al-Fadl binti Al-Harits: Orang-orang saling berdebat dihadapannya pada hari ‘Arafah, tentang puasanya Nabi saw sebagian berkata, “Beliau berpuasa” Sebagian lain berkata, “Beliau tidak berpuasa.” Ummi Al-Fadli lalu memberikan segelas susu kepada Nabi saw yang sedang naik unta di Arafah, lalu Nabi saw meminumnya.” (HR. Muttafaq ‘Alaih: 2441)*¹³.

Berdasarkan hadits di atas bahwa puasa Arafah Nabi Muhammad saw pernah melaksanakan puasa sunat Arafah dan juga pernah

¹² Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Marram...*, h. 213.

¹³ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud...*, h. 121.

meninggalkannya, karena puasa Arafah ini adalah sunat hukumnya. Dan bagi yang sedang menunaikan haji, tidak disunatkan berpuasa hari ‘Arafah. Adapun faedah apabila mengerjakan puasa sunat ‘Arafah, sebagaimana sabda Rasulullah saw, yaitu:

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يَكْفُرُ سِنَتَيْنِ: مَاضِيَةً، وَمُسْتَقْبَلَةً. وَصَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ يَكْفُرُ سَنَةً مَاضِيَةً. (رواه الجامعة إلا البخارى والترمذى)

Artinya: “Dan dari Abu Qatadah, ia berkata: “Rasulullah saw bersabda,” Puasa ‘Arafah itu dapat menghapuskan (dosa) selama dua tahun: tahun yang lalu dan yang akan datang, dan puasa ‘Asyura itu dapat menghapuskan (dosa) setahun yang lalu.” (HR. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi)¹⁴

6. Puasa sunat ‘Asyura. Puasa ‘Asyura lebih dianjurkan sebab puasa ‘Asyura untuk menghormati kemenangan Nabi Musa as. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw, yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ عَاشُورَاءَ، فَسَأَلُوا عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: هَذَا الْيَوْمَ الَّذِي أَظْهَرَ اللَّهُ فِيهِ مُوسَى عَلَى فِرْعَوْنَ، وَنَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ، وَأَمْرٌ بِصِيَامِهِ. (رَوَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Nabi saw tiba di Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa di hari Asy-Syura. Ketika mereka ditanya tentang (puasa) itu, mereka menjawab,” Hari ini adalah hari saat Allah memenangkan Nabi Musa atas Fir’un.

¹⁴ Bustanul Ahbar, *Nailul Authar*, (terj: Mu’ammal Hamidy, dkk), (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), h. 1308.

Kami berpuasa untuk mengagungkannya.”Rasulullah kemudian bersabda,”Kami lebih berhak atas Nabi Musa daripada kalian.”Nabi lalu memerintahkan untuk berpuasa pada hari Asy-Syura.” (HR. Muttafaq ‘Aalaih: 2444.)¹⁵

Dari hadits di atas dapat di pahami bahwa Rasulullah saw menganjurkan umatnya untuk berpuasa ‘Asyaura, karena pada hari itu Allah SWT telah memenangkan Nabi Musa as atas Fir’un, maka dari pada itu sunat berpuasa ‘Asyura sebagai penghormatan kepada Nabi Musa as.

7. Puasa sunat *Sya’ban*. Nabi Muhammad saw sendiri senang memperhatikan tentang puasa sunat *sya’ban* ini. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ عَبْدِهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمْ أَر رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ لِلَّهِ فِي شَعْبَانَ. كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا بَلْ كَانَ يَصُومُهُ كُلَّهُ. (رواه هند)

Artinya: “*Dari ‘Ubadah, dari Muhammad bin ‘Amr, dari Abu Salamah, ‘Aisyah berkata, Rasulullah saw bersabda, “Aku tidak melihat Rasulullah saw puasa pada bulan mana pun lebih banyak dari puasanya karena Allah SWT, di bulan Sya’ban. Beliau puasa pada bulan Sya’ban hampir sebulan penuh bulan, kecuali beberapa hari, bahkan adakalanya beliau puasa sepenuh bulan itu.” (HR. Hanad: 737)¹⁶*

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud...*, h. 123.

¹⁶ Abu ‘Isa muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Terjemahan Hadits Mengenai Pribadi Dan Budi Pekerti Rasulullah saw*, (Bandung: Diponegoro, 1995), h. 239.

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa puasa sunat yang paling banyak Rasulullah saw kerjakan adalah puasa Sya'ban, berbeda dengan puasa-puasa sunat yang lainnya. Puasa Sya'ban ini Nabi Muhammad saw kerjakannya hampir sepenuh bulan.

8. Puasa sunat sepuluh hari di bulan *Dzulhijjah*. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ: أَرَبْعٌ لَمْ يَكُنْ يَدَّ عُنْهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِيَامُ عَاشُورَاءَ وَالْعَشْرِ وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَالرُّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ. (رواه احمد و النسائي)

Artinya: “*Dari Hafsa¹⁷ ia berkata,*”*Ada empat perkara yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw: puasa ‘Asyura, puasa sepuluh hari di bulan Dzulhijjah, puasa tiga hari setiap bulan, dan shalat sunat dua rakaat sebelum subuh*”. (HR. Nasa’i: 2206).¹⁸

C. Syarat-Syarat Pelaksanaan Puasa Sunat

Adapun syarat-syarat terhadap pelaksanaan puasa-puasa sunat yang telah di atur dalam Islam dan tidak berbeda dengan pelaksanaan puasa wajib, sebagai berikut:

1. Syarat-Syarat Bagi Orang yang Melaksanakan Puasa
 - a. Islam.
 - b. Berakal

¹⁷ “Hafsa binti Umar bin Khattab adalah istri Nabi Muhammad saw yang ke 4. Hafsa dilahirkan pada tahun ke-18 sebelum Hijriyah, pernikahan Hafsa dengan Rasulullah saw terjadi pada tahun ke-3 H, saat itu berusia 21 tahun, membangun keluarga bersama Rasulullah saw selama 8 tahun, ketika menginjak usia 29 tahun Nabi saw Wafat. Dan Hafsa Wafat pada umur 63 tahun, tahun 45 H, pada masa pemerintahan Usman bin Affan.” (Nurfitri Hadi, *Istri-Istri Nabi Muhammad* 7 September 2014. Diakses pada tanggal 7 Mai 2016 dari situs: <http://kisahmuslim.com/4562-istri-istri-nabi-muhammad-bagian-12.html>)

¹⁸ Bustanul Ahbar, *Nailul Authar*(terj: Mu’ammal Hamidy)..., h. 1308.

- c. Baligh/ *Mumayiz* (dapat membedakan yang baik dengan yang tidak baik).

Sabda Rasulullah saw, yang artinya: “*Tiga orang terlepas dari hukum: (a) orang yang sedangtidur hingga ia bangun, (b) orang gila hingga ia sembuh, (c) kanak-kanak sampai ia baligh.*” (HR. Abu Daud dan Nasa’i)

- d. Kuat berpuasa. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185, yaitu:

... وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

Artinya: “...Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...” (QS. Al-Baqarah [2]: 185)¹⁹

- e. Suci dari *haid* dan *nifas* (setelah melahirkan).²⁰

Sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ عَائِشَةَ: اتَّقِضِي الْحَائِضُ الصَّلَاةَ إِذَا طَهَّرَتْ؟ قَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ كُنَّا نَحِيضُ عَلَىٰ عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَطْهَرُ، فَيَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا يَأْمُرُنَا بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ. (رواه ابن مجه و متفق عليه)

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 228.

²⁰ Qadha: membayar kewajiban sesudah lewat waktunya, seperti orang yang ketinggalan puasa karena haid atau nifas, wajib atasnya menembus puasa yang tertinggal itu dalam bulan lain. Misalnya, kalau tinggalnya 3 hari, maka wajib atasnya membayar 3 hari juga.

Artinya: “*Dari Mu’adzah Al-Adwiyah, bahwa ada seorang wanita bertanya kepada Aisyah, “Apakah seorang wanita yang haidh boleh mengqadha shalat jika telah suci? “Aisyah berkata, “Apakah kamu berpaham Hururiah (golongan Khawarij)? Kami pernah mengalami haidh pada zaman Rasulullah saw, setelah suci, beliau menyuruh kami untuk menggantikan puasa dan tidak menyuruhnya kami untuk mengqadha salat.” (HR. Ibnu Majah: 1669 dan Muttafaq ‘Alaih)*²¹

- f. Dalam waktu yang diperbolehkan puasa padanya. Jangan berpuasa pada hari-hari tasyriq (tanggal 11,12,13 bulan haji)²², sabda Nabi Muhammad saw, yaitu:

عَنْ نُبَيْشَةَ الْهَذَلِيِّ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٌ وَشُرْبٌ. (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Nubaisyah Al-Hudzali ra, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, “Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari makan dan minum.” (Dalam riwayat lain, “dan hari untuk berzikir kepada Allah”). (HR. Muslim: 1141)*²³

2. Rukun Puasa

- a. *Niat*, yaitu kemauan dalam hati untuk berpuasa sunat karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masalah niat ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَانَوَى، فَمَنْ كَانَتْ

²¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan An-Nasa’i...*, h. 226.

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam ...*, h. 228.

²³ Muhammad Fuat Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, jilid: 1, (terj. Thariq Abdul Aziz), (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2009), h. 373.

هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى
 دُنْيَا يَصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ
 الْمُسْلِمُ)

Artinya: “Dari Umar bin Khaththab ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: ”Sesungguhnya tiap amal perbuatan pada niatnya. Dan yang dianggap bagi tiap manusia apa yang yang ia niatkan. Maka yang hijrahnya tulus ikhlas menurut kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulullah. Dan siapa yang niat hijrahnya untuk dunia (kekayaan) yang akan didapat (dikejar), atau wanita yang akan dikawini, maka hijrah itu terhenti pada niat hijrah yang dituju” (HR Bukhari dan Muslim)²⁴

Hadits diatas menunjukkan bahwa niat seseorang dengan melakukan perbuatan yang sama tetapi nilainya berbeda disebabkan oleh niat, Allah hanya menilai tiap amal itu tergantung pada niatnya, sebab letaknya tempat niat itu dalam hati , dan Allah selalu melihat, dan juga mengetahui isi hati seseorang dan Allah akan membalas perbuatan sesuai dengan amal yang diniatkannya itu.

Niat puasa wajib dilakukan pada malam hari ketika esoknya akan berpuasa. Sebaliknya degan puasa sunat, niatnya boleh dilakukan setelah terbit fajar dan matahari telah meninggi dengan syarat ia tidak makan atau minum sebelumnya. Jumhur ulama berpendapat bahwa sah puasa

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, jilid. 2, (terj. Salim Bahreisy), (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 2.

sunat niat di siang hari.²⁵ Hal ini berdasarkan pada hadits dari ‘Aisyah r.a, ia berkata:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيَّ, قَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ طَعَامٌ؟ فَإِذَا قُلْنَا: لَا. قَالَ: إِنِّي صَائِمٌ. وَفِي زِيَادَةٍ: فَدَخَلَ عَلَيْنَا يَوْمًا آخَرَ, فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْدِي لَنَا حَيْسًا, فَجَبَسْنَا لَهُ لَكَ, فَقَالَ: أَدْنِيهِ. قَالَ طَلْحَةَ: فَأَصْبَحَ صَائِمًا وَأَفْطَرَ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari ‘Aisyah, ia berkata: Dulu Rasulullah jika masuk ke rumah untuk menemuiku, beliau akan bertanya.”Apakah ada makanan? Jika kami menjawab,”Tidak, maka beliau berkata,”Aku akan berpuasa.” Dalam suatu tambahan: Rasulullah lalu masuk untuk menemui kami pada hari yang lain. Kami berkata,”Ya Rasulullah! Kami diberi makanan, maka kami simpan untukmu.” Beliau bersabda.”Bawalah kemari.” Thalhhah berkata,”Jika Rasulullah (sedang) berpuasa (maka beliau akan) berbuka,” (HR. Muslim: 1154)²⁶

Abu Hanifah dan pengikutnya berpendapat bahwa boleh baginya melakukan puasa sunat dengan niat pada siang hari, namun membatasinya sampai pertengahan siang yang merupakan batas maksimal.

Imam syafi’i dalam pendapat *qadim* (lama) sepakat dan sependapat dengan pendapat *jadid* (baru) sah puasa bagi orang yang berniat setelah waktu zawal (terkelincir matahari). Ini merupakan pendapat sebagian pemuka mazhab Syafi’i. Mereka berpendapat kapan

²⁵ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat dalam Ibadah*,(terj. Faisal Saleh), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). h. 150.

²⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud*..., h. 126.

pun sah, akan tetapi disyaratkan untuk tidak bersambung terbenam matahari niatnya dan ada tersisa sesaat walaupun seminimal mungkin.

Mazbah Hambali berpendapat juga bahwa sah puasa sunat dengan niat disiang hari sebelum waktu zawal dan sesudahnya. Ini mazhab Hmbali, inilah keterangannya yang juga diikuti kebanyakan pengikutnya.²⁷

- b. *Imsak*, yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan minum dan hubungan suami-istri sejak terbit fajar dan tengelam matahari.²⁸

3. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Secara agama Islam ada beberapa hal yang membatalkan puasa seseorang antara lain:

- a. Makan dan minum dengan sengaja.

Firman Allah saw:

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ...

Artinya: "...Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar..." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Makan dan minum dengan sengaja adalah dapat membatalkan puasa, tetapi kalau tidak sengaja, misalnya lupa, maka tidak

²⁷ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqh Niat dalam Ibadah...*, .h. 150-153.

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, h. 230.

membatalkan puasa. Hal ini berdasarkan dengan sabda Rasulullah saw, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِيُّ، عَنْ حَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ نَاسِيًا فَلَا يَفْطِرُ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ. (رواه ابن ماجه و متفق عليه)

Artinya: “Abu Sa’id Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar memberitahukan kepada kami dari Hajjaj bin Arthah, dari Qatadah, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, ”Barangsiapa makan dan minum karena lupa maka janganlah berbuka (membatalkan puasanya), karena sesungguhnya itu adalah rezeki yang dikaruniakan Allah kepadanya.” (HR. Ibnu Majah: 1673 dan muttafaq ‘Alaih)²⁹

Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa memasukkan sesuatu ke dalam lubang telinga, hidung, qubul dan dubur, alasan mereka mengambil qiyas, yaitu mengqiyaskan (disamakan) dengan makan dan minum. Ulama yang lain berpendapat bahwa hal itu tidak membatalkan karena tidak dapat diqiyaskan dengan makan dan minum. Menurut pendapat yang kedua itu, memasukkan air sewaktu mandi tidak membatalkan puasa, begitu juga memasukan obat dengan suntik dan sebagainya, tidak membatalkan puasa, karena yang demikian itu tidak dinamakan makan dan minum.³⁰

b. Muntah yang disengajakan.

²⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi...*, h. 575.

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam ...*, h. 230.

Muntah yang tidak disengaja tidak membatalkan puasa. Berdasarkan sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَيْسَ عَلَيْهِ قِضَاءٌ، وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ (رواه أبو داود)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw, telah berkata, “Barangsiapa terpaksa muntah, tidaklah wajib mengqadha puasanya, dan barangsiapa yang mengusahkan muntah, maka hendaklah dia mengqadha puasanya.”* (HR. Abu Daud)³¹

c. Melakukan hubungan badan (jimak) suami-istri pada siang hari.

Untuk memelihara ibadah puasa, Islam dilarang berhubungan badan (jimak) suami-istri pada siang hari. Hal ini sesuai Firman Allah SWT:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ...

Artinya: “*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu...*” (QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat diatas memberitahukan bahwa pada waktu malam hari dibolehkan berhubungan badan (jimak) suami-istri. Tetapi pada siang harinya dilarang karena dapat membatalkan puasa. Apabila suami-istri telah terlanjur melakukan hubungan badann (jimak), maka ia harus membayar kifarat. Kifarat ini ada tiga tingkat : (a) memerdekakan hamba sahaya (budak), (b) (kalau tidak sanggup memerdekakan hamba) berpuasa dua bulan berturut-turut , (c) (kalau tidak kuat puasa)

³¹ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud...*, h. 98.

bersedeqah dengan makanan yang mengenyangkan pada enam puluh fikir-miskin, tiap-tiap orang $\frac{3}{4}$ liter. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.³² yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلَكْتُ وَمَا أَهْلَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ: هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُعْتِقَ رَقَبَةً؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَابَعَيْنِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مَسْكِينًا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: اجْلِسْ، فَجَلَسَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ، قَالَ: وَالْعَرَقُ هُوَ الْمَكْتَلُ الضَّخْمُ قَالَ: خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَعَلَى أَهْلِ بَيْتِ أَفْقَرٍ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرٍ مِنَّا فَضَحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، وَقَالَ: اذْهَبْ فَاطْعَمْ أَهْلَكَ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata.” pada suatu hari, datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw ia berkata, “Ya Rasulullah, sungguh aku telah binasa!” Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, “Apa yang menyebabkanmu binasa ya sahabatku?” Laki-laki tersebut berkata, “Aku telah menyetubuhi istriku di siang hari bulan Ramadhan wahai Rasulullah,” Kemudian Rasulullah bertanya lagi kepadanya, “Apakah kamu mampu memerdekakan seorang budak?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak, aku tidak mampu ya Rasulullah,” Lalu Rasulullah bertanya lagi, “Apakah kamu mampu sanggup berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak, aku tidak mampu wahai Rasulullah.” Selanjutnya Rasulullah bertanya lagi kepada laki-laki itu, “Apakah kamu mampu memberikan makan kepada enam puluh orang miskin?” Tidak, aku tidak mampu wahai Rasulullah.” Akhirnya Rasulullah pun berseru kepadanya, baiklah sekarang kamu duduklah terlebih dahulu! Lalu laki-laki

³² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam ...*, h. 232.

itu pun duduk sejenak. Tak lama kemudian Rasulullah muncul sambil membawa sekeranjang buah kurma dan berkata kepadanya. "Hai sahabatku, ambillah buah kurma ini dan sedekahkanlah! Ya Rasulullah, tanyanya, "Apakah aku harus menyedekahkannya kepada keluarga lebih miskin dari kami. Ketahuilah, sesungguhnya di kampung kami tidak ada keluarga yang lebih miskin dari kami." Mendengar keterangan laki-laki polos itu, Rasulullah pun tertawahingga gigi-gigi taringnya nampak. Akhirnya Rasulullah pun berkata kepadanya, "Pergilah dan berikanlah makanan itu kepada keluargamu." (HR. Muslim: 81)³³

d. Keluar darah haid atau nifas (setelah melahirkan)

Hal ini ada hadits Rasulullah saw, dari Mu'adzah Al-Adwiyah, yaitu:

عَنْ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ عَائِشَةَ: اتَّقِضِي الْحَائِضُ الصَّلَاةَ إِذَا طَهَّرَتْ؟ قَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ كُنَّا نَحِيضُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَطْهَرُ، فَيَأْمُرُنَا بِقِضَاءِ الصَّوْمِ، وَلَا يَأْمُرُنَا بِقِضَاءِ الصَّلَاةِ. (رواه ابن ماجة و متفق عليه)

Artinya: "Dari Mu'adzah Al-Adwiyah, bahwa ada seorang wanita bertanya kepada Aisyah, "Apakah seorang wanita yang haidh boleh mengqadha shalat jika telah suci?" "Aisyah berkata, "Apakah kamu berpaham Hururiah (golongan Khawarij)? Kami pernah mengalami haidh pada zaman Rasulullah saw, setelah suci, beliau menyuruh kami untuk menggantikan puasa dan tidak menyuruhnya kami untuk mengqadha salat." (HR. Ibnu Majah: 1669 dan Muttafaq 'Alaih)³⁴

e. Hilang akal karena mabuk atau gila.

Jika gila itu datang waktu siang hari, batallah puasanya.

³³ Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, jilid. 3, (terj. Imran Rasyadi), Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 496.

³⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i...*, h. 226.

f. Keluar mani dengan sengaja (karena bersentuhan dengan perempuan atau lainnya). Karena keluar mani itu adalah puncak yang dituju orang pada hubungan badan (jimak), maka hukumnya disamakan dengan hubungan badan (jimak). Adapun keluar mani kerana bermimpi, menghayal dan sebagainya, tidak membatalkan puasa.

g. Gila.

Jika gila itu datang waktu siang hari, maka batalah puasanya³⁵

h. Murtad. (Keluar dari Islam).³⁶

Suatu sikap yang meninggalkan agama Islam yang sebelumnya ia yakini, dan berpindah ke agama lain selain Islam. Hal ini berdasarkan Firman Allah SWT, yaitu:

...وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَيُمْتَ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ
 أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 217)

4. Sunat-sunat puasa

Didalam pelaksanaan ibadah puasa (wajib-sunat) ada 3 hal yang harus diperhatikan, yaitu:

³⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam ...*, h. 233.

³⁶ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islam*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2012), h. 103.

- a. Bersegera berbuka (bila datang waktu). Dan di dalam berbuka puasa (wajib-sunna) dianjurkan/disunatkan dengan kurma, atau makanan atau minuman yang rasanya manis.
- b. Makan sahur.

Saur itu menjadi sunat dalam ajaran Islam. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً. (متفق عليه)

Artinya: “*Dari Annas r.a, dia berkata: “Rasulullah saw bersabda:”Hendaklah kamu bersahur, karena di dalam bersahur itu ada keberkatan.*” (HR. Muttafaq ‘Alaih: 161)³⁷

- c. Memelihara lisan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الصَّيَّامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ، وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ، يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِ، أَصِيَامٌ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بَعِشْرٌ أَمْثَالِهَا. (رواه متفق عليه)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata. Rasulullah saw bersabda:”Puasa itu bagaikan perisai (dinding), maka jangan berkata keji (rayuan) atau menjerit-jerit. Dan jika ada orang mengajak berkelahi atau memaki hendaknya berkata: Aku puasa, aku puasa. Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya bau mulut orang yang sedang puasa itu lebih harum oleh Allah dari bau kasturi (misik). Dia meninggalkan makan dan minumannya dan*

³⁷ Ahmad Mudjad Mahalli, *Hadits-Hadits Muttafaq ‘Alaih Bagian Ibadat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 527.

syahwatnya karena-Ku, puasa itu untuk-ku dan Akulah yang akan memberi fahalanya, dan biasa tiap hasanat sepuluh kali lipat gandanya. (HR. Muttafaq ‘Alaih: 706)³⁸

5. Hari-hari diharamkan berpuasa

Adapun hari-hari yang diharamkan berpuasa bagi umat Islam adalah:

a. Hari Raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha

Adapun berpuasa pada hari raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha hukumnya haram. Hal ini Rasulullah saw bersabda, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: شَهِدْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِي يَوْمِ النَّحْرِ بَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ صَوْمِ هَذَيْنِ الْيَوْمَيْنِ، أَمَّا يَوْمُ الْفِطْرِ فَفَطَّرَكُمْ مِنْ صَوْمِكُمْ وَعِيدَ لِلْمُسْلِمِينَ، أَمَّا يَوْمُ الْأَضْحَى فَكُلُوا مِنْ لُحُومِ نُسُكِكُمْ. (رواه ابن هججه و متفق عليه)

Artinya: “*Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, Ma’mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid (budak Abdurrahman bin Auf), ia berkata, ”Pada hari Nahr (Idhul Adha) aku menyaksikan Umar bin Khaththab memulai shalat sebelum khutbah, kemudian ia berkata, ”Aku mendengar Rasulullah saw melarang berpuasa pada dua hari ini (‘Idhul Fitri-‘Idul Adha). Idhul Fitri adalah (saat) kamu sekalian berbuka dari puasamu dan hari raya bagi kaum muslim. Sedangkan (pada) Idhul Adha makanlah dari sebahagian daging kurbanmu.” (HR. Ibnu Majah: 1722 dan Muttafaq ‘Alaih)³⁹*

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ Wal Marjan...*, h. 369.

³⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidz...*, h. 608.

- b. Hari tasyrik, yaitu tanggal 11,12, dan 13 bulan Dzulhijjah.

Hal ini juga ada hadits Nabi Muhammad saw, yaitu:

عَنْ نُبَيْشَةَ الْهَدَلِيِّ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلِ وَشُرْبٍ. (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Nubaisyah Al-Hudzali ra, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, “Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari makan dan minum.” (Dalam riwayat lain, “dan hari untuk berzikir kepada Allah”). (HR. Muslim: 154)*⁴⁰

- c. Mengkhususkan puasa pada hari jum’at.

Walaupun umat Islam menganggap hari jumat adalah hari yang sangat mulia dan kelebihannya yang disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah saw, tetapi tidak boleh atau tidak diizinkan mengkhususkan berpuasa pada hari itu. Hal ini berdasarkan sanda Rasulullah saw, yaitu:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَصُومُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا أَنْ يَصُومَ قَبْلَهُ أَوْ يَصُومَ بَعْدَهُ. (رواه ابودود و متفق عليه)

Artinya: “Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu’awiyah memberitahukan kepada kami dari Al-A’masy, dari Abu Shahih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “*Janganlah seorang di antara kamu sekalian berpuasa pada hari Jum’at, kecuali bila ia berpuasa (pada hari) sebelumnya atau sesudahnya.*” (HR. Abu Daud: 1723 dan Muttafaq ‘alaih)⁴¹

- d. Mengkhususkan puasa pada hari sabtu saja.

⁴⁰ Muhammad Fuat Abdul Baqi, *Shahih Muslim...*, h. 373.

⁴¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi...*, h. 589.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, yaitu:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَسْرٍ، عَنْ أُخْتِهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدَكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُودَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Humaid bin Mas’adah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Hubaib menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma’dan, dari Abdullah bin Bisir, dari saudara perempuannya, bahwa Rasulullah saw bersabda,” *Janganlah kamu sekalian berpuasa pada hari sabtu kecuali puasa yang diwajibkan atas kamu. Apabila salah seorang di antara kamu tidak menemukan (sesuatu) kecuali kulit anggur atau dahan kayu, maka hendaklah ia mengunyahnya.*” (HR. Ibnu Majah: 1726)⁴²

Disamping tidak dibenarkan berpuasa sunat pada dua hari yang disebutkan di atas (jumat dan sabtu) ada juga bagi istri-istri orang mukmin berpuasa sunat tidak diizinkan oleh suami-suaminya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, yaitu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ. (رواه البخارى والمسلم وللفظ للبخارى). زاد أبو داود: غير رمضان. (رواه أبو داود)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Bahwasanya Rasulullah saw bersabda,*”*Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sedang suaminya ada bersamanya kecuali mendapat izin dari suaminya.*” (HR. Bukhari: 5195 dan Muslim: 1026). *Abu Daud*

⁴² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi...*, h. 589.

*menambahkan, "Selain pada bulan Ramadhan." (HR. Abu Daud: 2458)*⁴³

D. Pengertian Karakter Anak

Untuk dapat memahami pengertian karakter maka dapat dilihat dalam ungkapan dari Hermawan Kertajaya, dia mendefinisikan karakter adalah “ciri khas, yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu”.⁴⁴

Dari ungkapan Hermawan Kertajaya di atas, penulis dapat memahami bahwa karakter adalah sifat batin seseorang yang mempengaruhi pikiran ataupun perbuatannya yang disebut dengan kepribadian. Tokoh lain yaitu Abdul Majid dan Dian Andayani juga mengungkapkan bahwa, “karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pemikiran, atau disebut dengan kebiasaan”.⁴⁵

Karena itu karakter seorang anak dapat terwujud melalui pengalaman hidupnya dari rumah tangga, madrasah dan sekolah yang mereka miliki sehari-hari. Dari itu perlu sekali mengondisikan dengan puasa sunat, baik itu

⁴³ Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Marram...*, h. 162.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, h. 12.

masyarakat maupun guru disekolahnya. Sehingga dapat menjadi pengalaman bagi anak-anak yang lagi tumbuh karakter melalui kehidupannya.

Jadi penulis dapat memahami bahwa karakter anak adalah sifat batin seorang anak yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan, terhadap kesungguhannya untuk menjadi kepribadian yang baik, sehingga terciptanya keteladanan dalam melakukan sesuatu. Dan yang lebih utama adalah dengan melihat pengalaman yang terwujud dari rumah tangga yang baik, lingkungan, dan sekolah yang Islami dapat mengajarkan kepada anak ilmu yang bermanfaat agar si anak terbiasa dengan akhlak yang mulia.

E. Macam-Macam Karakter Anak

Ada beberapa macam karakter yang ada pada anak yang harus diketahui oleh orang tua, masyarakat dan guru, antara lain:

1. Jujur (*Al-Shidiq*) adalah selalu benar sesuai dengan *al-haq*, baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku⁴⁶. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70-71, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka*

⁴⁶ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), h. 194.

Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71)

2. Berbuat adil, adalah salah satu sifat yang dapat membimbing manusia ke arah keselamatan, ketentraman, perdamaian, dan kebahagiaan serta menjauhkan persengketaan dan permusuhan, kurnia hak dan antara raja dan rakyat, si mampu dan si miskin, si pandai dan si dungu hak hidup mereka semua sama.⁴⁷ Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16]: 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An-Nahl [16]: 90)

3. Sabar, adalah manahan diri, baik dalam menghadapi musibah atau cobaan, dalam menjalankan perintah Allah maupun dalam menghindari berbagai larangan-Nya.⁴⁸ QS. Hud [11]: 115, yaitu:

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Artinya: “*Dan bersabarlah, Karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (QS. Hud [11]: 115)

⁴⁷ Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Prees, 2012), h. 165.

⁴⁸ Damanhuri, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter...*, h. 193.

4. Kasih sayang dan hormat kepada orang tua. Orang tua atau ibu bapak adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam dan kewajiban setiap manusia. Orang tua walaupun berbeda agama atau keyakinan, tetapi tetap harus dihormati menurut perspektif Islam dan perintah untuk menghormati orang tua,⁴⁹ di sebutkan dalam Al-Quran dalam QS. Al-Ankabut [29]: 8, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut [29]: 8)

5. Pemaaf. Apabila orang melakukan sesuatu terhadap dirimu yang mungkin karena khilaf atau salah, karena sesungguhnya manusia tidak luput dari kesalahan, maka pakailah sifat lemah-lembut yang Allah SWT berikan kepadamu untuk, “mema’afkan kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah SWT untuknya, semoga ia surut dari langkah yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan

⁴⁹ Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh: ‘Adnin Foundation Publisher, 2014), h. 133.

sampai akhir hayatnya.”⁵⁰ Firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran[3]: 159, yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran [3]: 159)

6. Selalu bersyukur, bersyukur adalah kunci bertambahnya rezeki dan keberkahan yang Allah SWT turunkan kepada hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, kufur terhadap nikmat menghancurkan rezeki.⁵¹ Firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim [14]: 7, yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah

⁵⁰ Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak ...*, h. 160.

⁵¹ Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak*, (terj. Ahmad Subandi), (Jakarta: Ufuk Publising House, 2011), h. 46.

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim [14]: 7)

7. Tidak sombong, seberapa besar apa pun harta, ilmu, akhlak, dan kesejahteraan yang dimiliki harus bersikap *tawadhu'* (rendah hati). Ketahuilah manusia membenci sikap sombong dan menyukai sikap rendah hati, sebagaimana air menyukai tempat yang menunduk kepada rendah. Dan jadikan seperti padi semakin berisi semakin menunduk. Imam Ali as berkata, "Hilangkanlah keangkuhanmu, singkirkannlah kesombonganmu, dan ingat keburukanmu."⁵² Firman Allah SWT dalam QS. Luqman [31]: 18, yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman [31]: 18)

8. Berbuat baik dalam segala hal, kesempatan berbuat kebajikan terbuka luas, seluas bumi ini. Apabila ada kesempatan untuk berbuat baik maka lakukanlah "Semua langkah yang diayunkan di jalan Allah dan semua amal yang dilakukan untuk mencari Ridha-Nya, merupakan kebajikan yang akan mendapat ganjaran".⁵³ Misalnya, seseorang melihat seongkah batu

⁵²Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak...*, h. 72.

⁵³Khalil Al-Musawi, *Terapi Akhlak...*, h. 50.

tergeletak di tengah jalan, kemudian menyingkirkannya dengan niat supaya orang-orang tidak tersandung atau menyebabkan kecelakaan akibat batu tersebut. Maka Allah memberikan ganjaran atas kebajikan yang telah ia lakukan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 112, yaitu:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah [2]: 112)

9. Berlaku hemat. Hemat adalah berhati-hati dalam membelanjakan uang atau tidak boros. Firman Allah dalam QS. Al-Furqan [25]: 27, yaitu:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Furqan [25]: 27)

10. Teguh pendirian atau istiqamah. Istiqamah adalah menempuh jalan (agama) yang lurus/ benar tidak berpaling kepada kesesatan atau teguh pendirian dalam beribadah. Firman Allah dalam QS. Al-Ahqaf [46]: 13, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*” (QS. Al-Ahqaf [46]: 13)

11. Tidak berputus asa. “Tidak berputus asa adalah suatu sikap yang tidak mudah menyerah dalam menghasilkan suatu harapan atau cita-cita yang akan diraihinya.⁵⁴ Firman Allah dalam QS. Yusuf [12]: 87, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا
يَاِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “*Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*” (QS. Yusuf [12]: 87)

⁵⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, h. 80-85.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian dalam mengumpulkan data dan informasi yang di butuhkan berbagai macam materi dengan mencari buku-buku/referensi yang berada di perpustakaan. Apakah berupa “buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.”¹

Adapun penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah “metode penelitian yang dinggunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah.”² Dengan melakukan katagorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis. Jadi, “deskriptif analisis adalah kata-kata, gambar dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika.”³ Akan tetapi berupa kata-kata yang tertulis di dalam buku yang berkaitan dengan puasa sunat.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari pelaku, atau data yang terkumpul dari situasi

¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h. 100.

² Supgiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1.

³ Muhammad dan M. Hum, *Metodde Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35.

aktual ketika peristiwa terjadi. Data primer yaitu buku-buku yang berkaitan dengan puasa sunat salah satunya yang dikarang oleh Sulaiman Rasjid dengan judul “*Fiqh Islam*” dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter salah satunya yang dikarang oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dengan judul “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”.

Sedangkan data skunder adalah “sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian dilakukan atau data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia”.⁴ Data skunder yaitu semua hal yang berkaitan dengan penelitian berupa buku-buku, majalah-majalah, artikel-artikel, baik media cetak maupun internet yang berhubungan dengan puasa sunat dan pendidikan karakter.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mencari data berupa buku-buku, majalah-majalah, artikel-artikel dan internet. Penelusuran dokumentasi ini sangat tepat untuk mengumpulkan data-data yang menjadi bahan pertimbangan yang berkenaan dengan masalah “**Pembiasaan Puasa Sunat dan Korelasinya dalam Membentuk Karakter Anak**”.

⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 289-291.

D. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton, adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar.”⁵ Setelah data terkumpul melalui telaah perpustakaan, selanjutnya peneliti menganalisis data, analisis ini berupa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam puasa sunat. Hal yang dilakukan dalam menganalisis data terutama membaca dan memahami teks-teks bacaan hadits atau pendapat-pendapat tokoh dalam pembahasan puasa sunat, maka terbentuklah karakter yang baik.

⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 280.

BAB IV

HUBUNGAN PUASA SUNAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

A. Hubungan Puasa Sunat Dengan Karakter Anak

Berpuasa sunat merupakan salah satu bentuk pendidikan kedisiplinan, kejujuran, ketenangan, tanggung jawab dan ketakwaan tertanam dalam kejiwaan seseorang yang melaksanakannya. Sikap-sikap yang diwujudkan oleh puasa sunat itu sangat besar memberi pengaruh dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Momen-momen puasa sunat ini yang muncul dalam kehidupan, baik dalam keluarga, lingkungan dan sekolah bisa bermanfaat sebagai pendidikan disiplin dan membentuk karakter yang baik untuk si anak dimulai sejak dini.

Pendidikan kedisiplinan dan karakter anak melalui puasa sunat sangat menyenangkan. Hal ini selain sangat sesuai dengan langkah-langkah mendidik anak, juga dapat menumbuhkan kesadaran kepada si anak untuk tertarik berpuasa. Keinginan si anak berpuasa sejak dini, orang tua ikut mendukung menjalankan ibadah puasa sebagai sebuah ibadah yang dapat menjadikan kebaikan-kebaikan yang sangat di harapkan dalam pendidikan Islam sebagai tekanan. Hal ini cukup bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan spiritual anak di masa mendatang.

Jika di lihat pada pengertian awal, puasa sunat sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab teori menunjukan bahwa , “Puasa menurut bahasa berarti menahan diri. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari

makan dan minum, serta yang dapat membatalkan baik itu secara badani (fisik) maupun secara mental (jiwa) sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.”¹

Peneliti memahami pengertian di atas bahwa puasa adalah suatu aktivitas menahan dan membentengi diri dari perbuatan fisik dan fisikis dari hal-hal yang terlarang. Perbuatan dimaksud adalah makan, minum, mengupat, melakukan hubungan badan suami-istri di siang hari dan segala aktivitas lain yang dapat membatalkan dan menghilangkan pahala puasa. Sementara perbuatan rohani (fisikis) adalah segala bentuk emosi dan marah.

Dari pengertian tersebut dapat digaris bawahi beberapa kunci yang sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter, atau baik bagi orang yang berpuasa maupun bagi si anak, lebih-lebih lagi bagi si anak ikut melaksanakan latihan berpuasa bersama-sama orang tua dan sekeluarga. Apalagi hal ini terwujud juga di lingkungan bahkan di sekolah tempat mereka belajar menjadi lingkungan berpuasa sunat.

Untuk itu, sudah menjadi hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk membina dan membiasakan anak-anak mereka supaya mampu mengendalikan diri dari segala godaan hawa nafsu dan keinginan berlebihan sejak dini. Mendidik anak merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua. Sebab anak yang lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yang mana tugas orang tuanyalah yang memelihara dan menumbuh kembangkan fitrah tersebut agar tumbuh dan berkembang menjadi baik. Terkait hal ini Rasulullah saw bersabda, sebagai berikut:

¹ Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa...*, h. 177.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: “Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah kamu melihat sesuatu yang cacat padanya?”. (H.R Bukhari: 1358).²

Hadits ini memberikan keterangan bahwa manusia di lahirkan dalam keadaan fitrah, hanya ibu-bapaknyalah yang merusak apakah menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna fitrah sebagai berikut. “Secara bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, ciptaan, dan kejadian”.³ Jadi, fitrah manusia yang dimaknai oleh Quraish Shihab adalah kejadian sejak lahir atau bawaan dari awalnya manusia.

Dari ungkapan itu dapat dipahami bahwa, semenjak lahir manusia sudah memiliki fitrah atau potensi baik dan potensi jahat. Akan tetapi anak yang baru lahir masih itu fitrahnya perlu dibina dan ditumbuh kembangkan oleh orang tua, pendidik dan masyarakat. Oleh karena itu, jika kelak dalam

² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid. 5, (Jakarta: Almahira, 2011), h. 280.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 283.

perkembangannya ia tumbuh besar dan berkembang dengan sifat yang buruk, maka hal itu merupakan hasil dari didikan keluarga, lingkungan dan sekolah. Tumbuh dan berkembangnya potensi jahat si anak juga disebabkan oleh peran orang tua yang mendidik. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan menumbuh kembangkan potensi positif yang dibawa oleh sang anak sejak lahir.

Peneliti menganalisis informasi ini terkait dengan pembetulan potensi, kepribadian, dan karakter si anak sangat tergantung kepada pendidiknya dan orang tua, masyarakat, termasuk guru di sekolah. Jika tri pendidikan tidak mampu mengolah potensi ini dengan baik, maka potensi positif yang dimiliki tersebut tidak akan berfungsi. Di sini lah dibutuhkan kewibawaan pendidik dalam mengolah potensi tersebut agar tidak menjadi potensi yang buruk. Sebab sesungguhnya manusia itu memiliki potensi yang condong kepada kebaikan dan kebenaran.

Jika dikembalikan kepada pembahasan dalam aplikasinya yaitu puasa sunat salah satu alternatif yang baik dalam mendidik kepribadian dan karakter anak-anak. Anak-anak diusianya yang masih polos, penanaman nilai-nilai baik kepada mereka tentu saja akan membantu mereka terbiasa dengan hal-hal baik. Puasa sunat sebagaimana yang dijelaskan di atas akan melatih mereka membentengi diri dari hal-hal negatif.

Puasa sunat itu bila di kerjakan memiliki manfaat yang sanagt banyak, salah satunya dapat menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat, yang pada akhirnya akan berujung kepada datangnya siksa dari Allah SWT. Disamping

itu puasa sunat juga bermanfaat bagi kesehatan, selama menjalankannya, sehingga seseorang dilatih untuk “belajar ikhlas yang hakiki, juga akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya, dan melatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makan dan minum,”⁴ mengumpat, berkata dusta, mengucap kata-kata keji, berzina, dan menfitnah. Begitu juga, puasa akan menguatkan daya kontrol terhadap segala keinginan, maka menjadilah ia (puasa) sebahai latihan seseorang dan akan terbentuk kesabaran dan ketabahan.

Ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami, bahwa ibadah puasa bukan hanya sekedar ibadah semata, tetapi juga memiliki pengaruh penting terhadap tumbuh kembangnya si anak. Puasa memiliki peranan dalam membentuk karakter si anak. Meskipun belum memiliki tanggungjawab atau keharusan melakukan ibadah tersebut. Namun ibadah puasa dapat juga memberikan pengaruh positif dalam diri anak. Apalagi dengan berpuasa si anak terlatih dalam mengendalikan emosi, bersikap sabar dan tenang. Latihan mereka melalui ibadah puasa terkait dengan mengontrol hawa nafsu mereka sejak kecil. Anak-anak akan lebih dapat mengendalikan yang positif yang nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan dewasanya.

Apabila dikaji kreatifitas para sahabat mereka telah mendidik anak-anak untuk melakukan ibadah puasa. Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya membuat judul bab sendiri tentang puasa anak-anak, yaitu *Bab Shaum As-Shibyan* (Bab Puasanya Anak Kecil). Sebenarnya menurut para jumbuh ulama,

⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (terj. Salafuddin Abu Sayyid), (Surakarta: Pustaka Arafah 2009), h. 192

“puasa baik Ramadhan maupun puasa sunat bukanlah ibadah yang dibebankan kepada anak-anak yang belum baligh. Hanya saja sejumlah kalangan shalaf, antara lain Ibnu Sirin dan Az-Zuhri, menyukai hal itu dan menganggapnya sunat.”⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dengan cara membiasakan mereka berpuasa, baik itu wajib ataupun sunat memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu juga memiliki sifat agamis, dan juga sang anak sejak kecil sudah terlatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan pendidikan melalui ibadah puasa, anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih dapat mengontrol diri dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Memang ibadah puasa menjadi sarana efektif dalam perlu pengaplikasian nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun pada anak-anak nilai pendidikan penting yang bisa digali dari pelaksanaan ibadah puasa di antaranya:⁶

Pertama, puasa mengajari anak untuk senantiasa menahan dan mengendalikan diri. Karakter ini sangat dibutuhkan bukan hanya untuk pejabat, tetapi juga untuk rakyat, pelajar, guru, pegawai, pengusaha, dan sebagainya. Jika karakter ini sudah tertanam dan tumbuh subur dalam setiap pribadi bangsa, setidaknya akan meminimalkan praktek korupsi, kolusi, nepotisme, suap, dan praktek-praktek tercela lainnya.

⁵ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, h. 192.

⁶ M. Shofa Abdillah, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa*, Juli 2013. Diakses pada tanggal 18 Juni 2016 dari situs: <http://shofighter.blogspot.com/2013/07/pendidikan-dalam-ibadah-puasa.html>

Kedua, ketika berpuasa anak juga dilatih dan ditempa untuk sabar, peduli akan sesama, rajin dalam beribadah dan aktivitas-aktivitas positif lainnya, disiplin dan peneladanan sifat-sifat Tuhan kepada diri manusia. Karakter sabar, disiplin, rajin dan peduli ini, sangat penting perannya guna membawa bangsa bangkit dari krisis berkepanjangan. Sikap sabar dan tabah juga akan menempa setiap pribadi bangsa untuk berlapang dada ketika segenap usaha yang dilakukan, belum menemukan titik keberhasilan.

Ketiga, puasa mengajari anak untuk memiliki kepekaan (*sense of responsibility*) sensibilitas dan tanggung jawab sosial maupun pribadi. Salah satu hikmah puasa, adalah penanaman solidaritas sosial dengan anjuran berbuat baik sebanyak-banyaknya, terutama dalam bentuk tindakan menolong beban kaum fakir miskin. Jika hal ini bisa terus berjalan pada waktu lain di luar bulan puasa, maka akan menjadi karakter bangsa yang patut disyukuri. Tafsir yang lebih luas, solidaritas sosial yang terpancar dalam diri setiap pribadi muslim, menjadi bukti menyatunya keimanan dan amal saleh (perbuatan kebajikan). Dengan kata lain, puasa yang mulanya merupakan implementasi dari rukun agama semata, kemudian menjadi sebuah laku social yang sangat konstruktif. Karakter utama inilah yang diharapkan mampu menempa setiap pribadi bangsa sehingga menjadi perubahan dan perbaikan.

Keempat, melalui puasa sebulan penuh kita dan umat Islam pada umumnya akan dilatih, mempererat dan memperkokoh persaudaraan, senasip-sepenanggungan, mencintai dan menyayangi keluarga, memakmurkan tempat-tempat ibadah dan sebagainya.

Selain itu, puasa juga mengajarkan anak untuk bersikap optimis dan pesimis dalam kehidupannya. Hal ini karena puasa mengajarkan pelaksanaannya rela menderita sementara waktu, demi meraih keberhasilan ke depan. Karena puasa adalah sebuah dorongan untuk latihan dan juga pembiasaan yang tidak canggung-canggung karena telah terbiasa melakukan puasa sunat.

B. Motifasi Pembiasaan Puasa Sunat Pada Anak

Anak-anak belum memiliki daya pikir logis layaknya orang dewasa. Sering kali anak-anak melakukan sesuatu tanpa ia mengetahui akibat dari perbuatannya. Sebagai contoh, anak-anak tidak takut memegang benda-benda yang dapat membahayakannya seperti pisau, dan korek. Hal tersebut menandakan bahwa anak-anak memang tidak pernah berfikir efek yang akan diiterimanya ketika melakuakn sesuatu. Dengan kepolosannya, anak-anak juga sangat sering mencontohkan apa yang dilakuakn oleh orang tuanya. Hal tersebut memang tidak aneh. Sebab di massa kanak-kanak, ia memiliki sifat suka meniru meniru apa yang di lihatnya dan di dengarnya. Anak-anak sering mencontohkan segala akatifitas yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Sebagai contoh, anak yang sering melihat orang tuanya berbicara ditelepon, sewaktu-waktu ketika ia menemukan seuatu benda yang menyerupai telepon, ia juga akan mempraktikkan berbicara seperti yang dilihatnya dari orang tuannya. Ini bisa dijadikan satu bukti diantara sekian banyak bukti bahwa anak-anak memang memiliki sifat meniru aktifitas orang-orang yang dilihatnya.

Meniru ini juga merupakan bagian dari fitrah manusia. Sebab dalam teori fitrah sebagai mana yang telah sempat dijelaskan di atas dikatakan bahwa kebiasaan orang tua dan lingkungan dapat merubah tingkah laku anak. Ibnu Khaldun, selaku tokoh pendidikan Islam juga sangat memperhatikan teori fitrah manusia. Menurutnya, “pada dasarnya manusia itu adalah baik, namun pengaruh-pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar yang kemudian akan mengubah fitrah tersebut”.⁷ Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa fitrah yang pada anak akan terkotori oleh sikap-sikap tidak baik yang ditampilkan orang tua di depan anak sehingga anak mencontoh sifat tersebut. Oleh karenanya, para pendidik harus berhati-hati dalam menampilkan perilaku di depan anak-anak mereka.

Orang tua memiliki tanggung jawab sekaligus menjadi contoh pertama atau pendidikan pertama (*madrasatul ula*) bagi si anak, dari pada itu berikanlah contoh yang baik seperti berbicara, dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan syari’at, maka akan di ikuti oleh sang anak. Itulah mengapa orang tua perlu menampilkan sikap yang baik di depan anak-anak mereka, supaya sifat baik tersebut dapat menjadi pedoman dan kebiasaan mulia bagi si anak. Sehingga membuat si anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, “mencapai tingkat kedewasa yang mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial yang peka akan kondisi disekitar dan sebagai makhluk individu

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 135.

yang mandiri.”⁸ Pendidik yang dimaksud disini bukan hanya pendidik di sekolah saja, namun juga orang tua dan masyarakat.

Dalam Islam, keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting sebagai tempat peletakan dasar-dasar pembentukan karakter, sehingga berbagai hal yang menuju ke arah tujuan tersebut sangat diperhatikan oleh Islam. Salah satunya adalah “membentuk keluarga sakinah, sebab dengan terbentuknya sakinah dalam keluarga (orang tua) dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka”.⁹

Hal ini didukung oleh Firman Allah SWT,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 21).

Berdasarkan ayat di atas, banyak bukti yang menunjukkan bahwa, “pengaruh positif keluarga sakinah yang mendorong terbentuknya anak-anak berkepribadian baik, terbentuknya pribadi-pribadi berkarakter, berakhlak mulia. Sebab keluarga yang baik akan menampilkan kebiasaan-kebiasaan baik

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet. II, h. 87.

⁹ Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, cet. I, (Jakarta: AMP Press, 2013), h. 223.

yang akan dicontohi oleh anaknya.”¹⁰ Dan juga sebaliknya, apabila ada keluarga kacau, berantakan, (*broken home*) akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa anak. Karena menampilkan kebiasaan-kebiasaan buruk didepan anaknya.

Salah satu kebiasaan baik yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai upaya memberikan contoh pembiasaan yang baik bagi sang anak adalah melakukan ibadah puasa sunat. Puasa sunat yang dilakukakan oleh orang tua memang sejatinya tidak sekedar bertujuan untuk memberikan contoh baik kepada anak semata, akan tetapi puasa sunat sendiri memiliki manfaat yang sangat banyak baik bagi kesehatan lahir maupun kesehatan batin bagi orang yang mengamalkannya. Selain itu, puasa sunat juga merupakan ibadah yang dicintai oleh Allah dan Rasulullah sendiri pun sering melakukan puasa sunat.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa jika orang tua biasa mencontohkan puasa sunat kepada anak-anak mereka, maka anak-anak akan belajar beberapa hal, seperti; anak akan mengenali apa itu puasa sunat dan apa manfaatnya. Selain itu anak juga akan terbiasa dengan puasa sunat sehingga dari kebiasaan puasa sunat yang ia contoh dari orang tuannya dapat memotifasikannya untuk ikut berpuasa. Inilah pembiasaan yang baik yang harus diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sebagai media dan metode mendidik anak dengan puasa sunat.

Pembiasaan merupakan alat atau cara ampuh yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan, pembiasaan ini juga disebut dengan metode

¹⁰ Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pedidik...*, h. 223.

pengulangan. Metode pengulangan merupakan langkah tepat yang harus diberlakukan agar anak-anak yang sedang dididik lebih mudah mengingat apa yang diberikan oleh pendidiknya. Metode ini diperkuat oleh Hadits Nabi saw, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)

Artinya: “*Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi saw bahwa apabila beliau mengucapkan satu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali agar dapat dipahami. Dan apabila beliau mendatangi suatu kaum lalu mengucapkan salam kepada mereka, beliau salam tiga kali.*” (HR. Bukhari: 31).¹¹

“Menurut Khaththabi, menjelaskan bahwasanya: maksud Rasulullah saw mengulangi ucapannya sampai tiga kali dikarenakan bisa jadi dihadapan Rasulullah ada orang yang kurang memahami apa yang beliau ucapkan. Sehingga Rasulullah saw mengulangi ucapannya agar memperjelas maksud yang ingin ia sampaikan agar dapat di mengerti dan dipahami secara benar. Dan boleh jadi pula perkataan yang beliau ucapkan termasuk perkataan multitafsir, sehingga beliau ingin menghilangkan kesamarannya”.¹²

Tampak jelas dalam Hadist ini menginformasikan bagi orang tua dalam mengajar sesuatu amalan terhadap anak-anaknya dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, bahkan pengulangan-pengulangan agar si anak lebih paham yang di ajarkannya. Sebagaimana Rasulullah saw mengulangi ucapannya dengan maksud agar orang yang mendengarkan perkataannya

¹¹ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, h. 128.

¹² Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, h. 128.

paham maksud dari ucapan beliau tersebut. Pengulangan salam yang ditampilkan oleh Rasulullah dalam hadits ini juga menggambarkan betapa beliau memiliki sifat yang sangat ramah. “Salah satu pesan yang harus diambil dari hadits ini adalah bahwa para penasihat atau pendidik harus memberi arahan dengan cara yang pelan, bertahap dan mengulang-ulang.”¹³

Hal ini dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. mereka harus mengajar dengan pelan-pelan, lemah lembut, ramah, bertutur kata yang sejuk, dan bersikap sebaik mungkin. Kemudian harus memastikan secara pasti bahwa peserta didik sudah benar paham atas pelajaran yang disampaikan untuk kemudian baru diberikan pelajaran baru.

Berdasarkan Hadits dan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, pengulangan yang Rasulullah maksud dalam hadits tersebut bisa saja kita maksudkan sebagai pembiasaan. Sebab, tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang bisa menjadi sebuah pembiasaan. Sejak dilahirkan anak-anak telah diperdengarkan kalimat Tauhid (azan) untuk mencapai tujuan hidupnya kedamaian dunia-akhirat. Dan juga harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti memperdengarkannya lantunan ayat-ayat Al-Quran, zikir dan ceramah Islami. Dengan “membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di sekolah, dan juga

¹³ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, h. 128.

ditempat lain.”¹⁴ Maka si anak akan tumbuh menjadi anak yang shaleh/shalehah.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua ini, selain untuk memberikan contoh baik kepada anak, dapat juga bermanfaat untuk memotivasi anak-anak untuk berpuasa sunat. “Motivasi merupakan dorongan dalam diri yang muncul atas keinginan yang disebabkan oleh hal-hal tertentu yang membuatnya terdorong untuk melakukan sesuatu.”¹⁵ Apabila si anak yang telah termotivasi untuk berpuasa sunat, maka orang tua membimbingnya agar ia tetap dalam pendirian selama ia berpuasa sunat.

Berbicara tentang motivasi atau motif-motif puasa di kalangan umat Islam adalah motif- motif yang berdasarkan pada ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Dan juga dapat di pahami secara akhlak, ilmu pengetahuan dan filsafat.¹⁶

Motif-motif yang membuat seseorang mau melaksanakan puasa karena banyak sekali hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Jadi, seseorang melakukan puasa jelas untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga merasakan hikmah baginya, karena manfaat puasa sangat banyak.

Puasa juga merupakan *training center* terbesar dalam pembinaan akhlak. Mukmin yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Sebab, dengan berpuasa seseorang terlatih kesabaran dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Puasa juga mengajarkan sifat amanah, disiplin dan sikap bersatu

¹⁴ Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah...*, h. 154.

¹⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi.*(terj. Salafuddin Abu Sayyid), (Surakarta: Pustaka Arafah 2009), h. 518.

¹⁶ Sismono, *Puasa Pada Umat-Umat Dahulu Dan Sekarang...*, h. 193.

didalam masyarakat muslim dunia karena melakukan perkara yang sama dan ibadah yang sama dalam taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Motifasi puasa umat Islam adalah tampak pada hikmah puasa itu sendiri, termasuk latihan disiplin jiwa, moral, serta untuk mendidik diri agar menjadi orang yang bertakwa. Selanjutnya hikmah puasa juga terangkum dalam firman Allah surat Al-Baqarah [2]:183, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*”(Al-Baqarah [2] :183)

Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman dengan menggunakan redaksi, “*agar kamu bertakwa*”. Dengan demikian, ayat tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah puasa untuk mencapai derajat takwa seseorang. “Allah SWT memandang takwa sebagai tujuan utama dari pengalaman ibadah puasa tersebut.”¹⁷

Bersumber pada ayat Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah saw, Al-Ghazali menguraikan hikmah puasa dalam kitabnya, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din* adalah: “Tujuan puasa adalah agar kita berakhlak kepada Allah SWT, dan meneladani perilaku malaikat bersih dari hawa nafsu. Manusia adalah makhluk yang

¹⁷ Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), h. 86.

memiliki kedudukan (derajat) di atas binatang karena dengan cahaya akal pikirannya ia mampu mengalahkan hawa nafsunya.”¹⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa efek dari aktivitas puasa. Diantaranya adalah:

1. Aspek Kesehatan

Kesehatan merupakan nikmat yang tidak dapat dinilai dengan harta benda. Untuk menjaga kesehatan, tubuh perlu diberikan kesempatan untuk istirahat. Puasa yang mensyaratkan untuk tidak makan, minum, dan melakukan perbuatan-perbuatan lain yang dapat membatalkan puasa dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Puasa dapat mencegah penyakit yang timbul karena pola makan yang berlebihan. Makanan yang berlebihan gizi belum tentu baik untuk kesehatan seseorang. Kelebihan gizi atau over nutrisi mengakibatkan kegemukan yang dapat menimbulkan penyakit degeneratif seperti kolesterol dan trigliserida tinggi, jantung koroner, kencing manis (diabetes mellitus), dan lain-lain.

Manfaat puasa juga dapat berfungsi untuk membersihkan pencernaan-pencernaan, memperbaiki kinerja pencernaan, membersihkan perut dari sisa-sisa dan endapan makanan, serta “mengurangi kegemukan dan kelebihan lemak diperut.”¹⁹ Dan juga puasa dapat “membantu mengendalikan stres, terapi beberapa penyakit seperti hipertensi, kanker kardiovaskuler, ginjal

¹⁸ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam...*, h. 87.

¹⁹ Syaikh Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Risalah Ramadhan*, (Jakarta: Yayasan Syaikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia, 2010), h. 83.

dan depresi akan lebih cepat dan efektif bila diikuti dengan berpuasa.”²⁰ Oleh karena itu perlu sekali berpuasa untuk membuang bahan-bahan racun yang bisa mengganggu sel, jaringan, organ dalam tubuh. Dan apabila racun dilepaskan yang ada di dalam tubuh akan mempunyai kesempatan sehat kembali.

Dengan mengetahui manfaat puasa yang berdampak baik bagi kesehatan tubuh sebagaimana yang diuraikan di atas, maka dapat dipastikan hal ini akan mendorong dan memotivasi seseorang untuk giat berpuasa.

2. Aspek Iktikaf

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid untuk memfokuskan diri dalam beribadah kepada Allah. Seseorang yang beri'tikaf memperbanyak membaca al-Quran, dzikir, istighfar, sholawat, sholat sunat, doa, dan berbagai amal ketaatan kepada Allah.²¹ Beriktikaf dalam keadaan puasa memiliki efek seperti meditasi. Meditasi merupakan satu perjalanan spiritual (agama) yang memerlukan aspek kesabaran, dan kekhusukan. “*Hanya dengan berzikir kepada Allah hati menjadi tenang*”.²²

Dijelaskan oleh para Ulama bahwa I'tikaf adalah sarana untuk memfokuskan diri ibadah kepada Allah, menjauh dari keramaian, mengurangi makan, minum, tidur, berbicara, yang bisa menyebabkan kekerasan hati. I'tikaf adalah khulwah (menyendiri bersama Allah) yang

²⁰ Safriisyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam ...*, h. 87.

²¹ Abu Utsman Kharisman, *Ramadhan Bertabur Berkah*, (Probolinggo: Pustaka Hudaya, 2013), h. 237.

²² Safriisyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam...*, h. 88.

syar'i. Pada saat I'tikaf kesempatan besar bagi seseorang untuk bermunajat secara maksimal dengan Allah. Kesempatan lebih besar bagi mereka untuk lebih mudah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Introspeksi diri, merendahkan diri di hadapan Allah, bertaubat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Karena itu i'tikaf yang baik adalah jika tiap orang memiliki ruangan kecil (bersekat) tersendiri. Masing-masing tidak mengganggu yang lain. Sebagaimana di masa Nabi dibuatkan tenda-tenda kecil dalam masjid. I'tikaf dilakukan di masjid. Tempat terbaik yang paling dicintai Allah. Rumah Allah. Tempat yang disucikan dari segala hal yang mengotorinya.²³

3. Sarana pembentukan kepribadian dan pengendalian diri

Kepribadian seseorang senantiasa perlu dibentuk sepanjang hayatnya dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan yang mudah, seperti halnya shalat, zikir, puasa, zakat, dan haji. Ibadah-ibadah tersebut apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka dapat dijadikan sarana dalam pembentukan pribadi, yaitu "manusia yang bercirikan disiplin, jujur, sabar, mencintai, berkasih sayang sesama manusia,"²⁴ dan juga dicintai oleh Allah. Bahkan senantiasa berbuat baik, agar dapat membentuk pribadi yang shaleh/shalehah."

Ibadah puasa baik puasa wajib maupun puasa sunat, memiliki aspek-aspek pengendalian diri. Hal ini dikarenakan puasa dapat melatih manusia untuk mengontrol diri seseorang. "Adapun aspek-aspek pengendalian diri dari ibadah puasa adalah mengendalikan diri dari amarah dan nafsu, melatih

²³ Abu Utsman Kharisman, *Ramadhan Bertabur Berkah...*, h. 237-238.

²⁴ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam...*, h. 91.

kesabaran, meningkatkan kecerdasan emosional membentuk kematangan diri.”²⁵

Pada dasarnya, hakikat puasa adalah untuk mengendalikan nafsu, atau penguasaan atas kemauan hati. Saat seseorang merasa lapar dan tidak bisa menyalurkan hasrat birahinya, biasanya ia akan mudah marah. Namun buktinya puasa dapat mengontrol manusia dari perbudakan hawa nafsu yang berlebihan. Di samping itu, puasa juga mempunyai muatan yang berisikan latihan kesabaran hati, ketekunan, dan usaha untuk mengendalikan diri dari pelbagai kemungkinan terjebak dalam dosa dan maksiat. Selain faedah puasa sebagaimana yang telah peneliti uraikan di atas, ibadah puasa itu mengandung beberapa hikmah, di antaranya adalah:

- a. Tanda terima kasih kepada Allah SWT karena semua ibadah mengandung arti, terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberian-Nya yang tidak terbatas nikmatnya, dan tidak terniali harganya. Firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim [14]: 34, yaitu:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا^ط

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu

²⁵ Chairul Hana Rosita, “Puasa dan Pengendalian Diri dalam Perspektif Kesehatan Mental”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009, h. 84.

menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”(QS Ibrahim [14]: 34).

- b. Didikan kepercayaan. Seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum dari harta yang halal kepunyaannya sendiri, karena ingat perintah Allah SWT sudah tentu ia tidak akan meninggalkan segala perintah Allah dan tidak akan berani melanggar segala larangan-Nya.
- c. Didikan perasaan belas kasihan terhadap fakir-miskin karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut keroncongan. Hal itu akan dapat mengukur kesedihan dan kesusahan orang yang sepanjang masa merasakan ngilunya perut yang kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian, akan timbul perasaan balas kasihan dan suka menolong fakir miskin.
- d. Guna menjaga kesehatan.²⁶

Diantara perhatian para sahabat dalam memotifasi anak-anak untuk berpuasa adalah, bahwa mereka membuatkan mainan saat anak-anak berpuasa agar mereka bisa terhibur olehnya dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui saat berpuasa. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam sebuah Hadits Rasulullah saw, yaitu

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا بَشْرِبْنُ عَنِ الْمَفْضَلِ عَنِ خَالِدِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوَّذٍ قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَةَ عَاشِرَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ: ((مَنْ أَصْبَحَ مُفْطَرًا فَلَيْتَمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْصُمْ)) قَالَتْ: فَكُنَّا

²⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam...*, h. 243.

نُصُومُهُ بَعْدَ وَنُصُومِ صِبْيَانِنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَيِ
الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ (رواه البخاري)

Artinya: “Musaddad menyampaikan kepada kami dari bani Bisyr bin al-Mufaddhal dari Khalid bin Dzakwan bahwa ar-Rubayyi’ binti Mu’awwidz berkata: “Nabi SAW mengirim utusan ke perkampungan kaum Anshar pada pagi hari Asyura untuk mengumumkan ‘barang siapa telah makan pada pagi hari, hendaklah (dia berhenti makan dan) berpuasa sepanjang hari itu. Barang siapa yang belum makan pagi, hendaklah ia meneruskan puasanya’. Setelah itu, kami selalu berpuasa dan juga melatih anak-anak kami berpuasa pada hari itu. Kami membuatkan mainan untuk mereka dari kain wol, jika seseorang diantara mereka (anak-anak itu) menangis meminta makan, maka kami berikan mainan itu kepadanya. Kami lakukan itu sampai tiba waktu berbuka.” (HR. Bukhari:).²⁷

Dalam penafsiran peneliti sendiri, hadits ini menjelaskan tentang cara memotivasi anak untuk mempertahankan puasanya. Jika bagi orang dewasa, pahala dapat dijadikan motifasi terbesarnya untuk menjalankan ibadah puasanya. Namun berbeda dengan anak-anak. Anak-anak masih belum paham betul makna pahala dan dosa. Nah inilah maksud hadits ini. Cara mempertahankan agar anak-anak mau menjalani puasa dan melupakan rasa laparnya adalah dengan cara mengajaknya bermain-main. Ini merupakan salah satu cara memotivasi anak untuk tetap berpuasa dan membiasakan mereka dengan menahan haus dan lapar, dan usia yang disebutkan dalam hadits

²⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. 347.

tersebut anak-anak yang belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal tersebut dilakukan sebagai bentuk latihan.

C. Pembentukan Karakter Shiddiq Pada Anak Melalui Puasa Sunat

Pelaksanaan puasa sunat tidak ada bedanya dengan puasa wajib. Puasa sunat juga harus mengikuti ketentuan puasa wajib, yaitu memiliki persamaan persis dalam pelaksanaannya. Kedua puasa ini sama-sama mengharuskan orang yang melaksanakannya untuk menahan diri dari lapar, haus dan hal-hal yang dapat membatalkan puasa itu sendiri dalam jangka waktu yang ditentukan. Puasa melatih untuk pengontrolan diri dari berbicara dan juga mengontrol diri dari melakukan sesuatu dan mengharap ridha dari Allah SWT dan bukan karena manusia, dengan begini puasa akan dapat membentuk karakter jujur dalam diri anak.

“Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan perbuatan. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan serasi dan benar.”²⁸ Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar menjalankan kehidupan di muka bumi ini berdasarkan kebenaran. Hendaklah mereka berbicara kecuali yang benar dan melakukan sesuatu kecuali yang benar. Syariat menyuruh kepada pendidik agar menanamkan nilai-nilai kejujuran pada diri anak. Denga demikian, mereka

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. xi.

akan tumbuh dengan membawa kejujuran. Mereka akan terbiasa untuk jujur, baik dalam tutur kata, tindakan, dan dalam kondisi apapun.

Coba perhatikan, bagaimana Rasulullah saw mengajarkan etika begitu mulia kepada ibu dan ayah agar bisa menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak-anak mereka sejak usia dini dan menjauhkan kebohongan dari diri mereka (ayah dan ibu), karena madrasah pertama seorang anak adalah di dalam rumah. Maka ciptakanlah rumah tangga yang Islami agar anak bisa mencontohkan kepribadian ayah dan ibu. Kalau saja nasehat Rasulullah ini tidak diindahkan, maka sangat dikhawatirkan anak-anak tumbuh besar dan terbiasa dengan kebohongan. Bahkan yang lebih ironis, mereka menganggap kebohongan sebagai sebuah dosa kecil. Padahal dosa bohong itu sangatlah besar.

Berkata secara jujur akan mendorong seseorang untuk bertingkah laku jujur pula. Dengan demikian, kondisi kehidupannya akan lebih baik. Selain itu, keseriusan seseorang untuk memelihara kejujuran akan menyebabkan hati dan pikiran terasa tenang. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70-71, yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berkalwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amlan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu, dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (Al-Ahzab [33]: 70-71)

Perbuatan jujur adalah suatu perbuatan yang tidak disertai dengan unsur keragu-raguan ketika melakukannya. Karena perbuatan yang jujur bukan berasal dari hawa nafsu, tetapi terlahir dari keyakinan. “Kejujuran merupakan sahabat karib keikhlasan. Dalam kejujuran dan keikhlasan sama sekali tidak ada kecenderungan untuk menyimpang. Karena sumber kejujuran dan keikhlasan adalah kebenaran.”²⁹

Ciri-ciri seseorang memiliki karakter shiddiq, sebagai berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemasalahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya)
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.³⁰

Untuk membentuk karakter jujur kepada anak-anak, para orang tua bisa mendidik dan menanam nilai-nilai kejujuran kepada anak-anak mereka salah satunya adalah melalui ibadah puasa. Puasa merupakan ibadah langsung antara manusia dengan Allah SWT. Karena yang mengetahui kita berpuasa atau tidak hanyalah diri kita sendiri dan Allah. Dalam pelaksanaannya ibadah seperti: shalat, zakat, dan haji secara nyata dapat disaksikan oleh orang lain. Sebab pelaksanaannya berupa perbuatan yang lahir dan dapat dilihat. Sementara puasa merupakan ibadah tersembunyi, yang hanya dapat kita sendiri ketahui.

²⁹ Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, h. 80.

³⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17.

Hal ini senada dengan penjelasan Jasmansyah dalam artikelnya, yang menguraikan bahwa, “ibadah puasa adalah ibadah yang nilai pahalanya ditentukan langsung oleh Allah SWT. Berbeda dengan ibadah lain yang terlihat jelas oleh orang lain, karena sifatnya amalan fisik.”³¹ Maka dari itu Allah memberikan pahala langsung, karena Allah Maha Mengetahui apa yang di perbuat oleh hambanya, dan tidak satupun orang yang tahu apakah seseorang sedang menjalankan ibadah puasa atau tidak.

Puasa merupakan ibadah milik Allah. Karena ibadah ini hubungannya langsung dengan Allah SWT, maka nilai kejujuran pada diri sendiri menjadi kuncinya. Orang tidak jujur pada diri sendiri, akan bersikap seperti orang munafik, suka berpura-pura, dan senang dipuji orang lain. Dalam dunia pendidikan sifat jujur dalam belajar sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Orang yang memiliki sifat curang dalam belajar akan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai guna menaikkan rating dirinya di depan guru, teman dan orang tuanya.

Penanaman kejujuran melalui puasa ini dapat diterapkan kepada si anak saja melainkan kepada orang tua yang melaksanakannya. Menjelaskan kepada anak-anak saat berpuasa juga diharuskan berkata jujur agar puasanya dapat diterima oleh Allah SWT “berpuasa bukan tidak akan diterima jika sekedar dilakukan dengan cara menahan lapar dan haus saja. Sebab ibadah puasa baru akan diterima oleh Allah jika dalam pelaksanaannya ditunjang oleh amalan-

³¹ Jasmansyah, *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Ibadah Puasa*, Juni 2016. Diakses pada tanggal 24 Juni 2016 melalui situs: [http://staisyamsululum.ac.id/index.php?option=com_content &view=article&id=370:nilai--nilai-edukasi-dalam-ibadah-puasa&catid=53:artikel-umum&Itemid=665](http://staisyamsululum.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=370:nilai--nilai-edukasi-dalam-ibadah-puasa&catid=53:artikel-umum&Itemid=665).

amalan shalih lainnya, salah satunya adalah jujur.”³² Jujur ini tidak hanya diartikan dalam hal perkataan, tetapi juga dalam hal perbuatan. “Ibadah puasa adalah ibadah yang komplit. Saat berpuasa, kita dilatih untuk benar-benar menjadi manusia baik yang tidak boleh terikat dengan dosa sekecil apapun.”³³

Sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah saw, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ. (رواه البخارى)

Artinya:“Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata,”Rasulullah saw bersabda:”Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan kotor dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan perbuatannya meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR. Bukhari: 226)³⁴

Dari sini, dapat dengan jelas kita petik hikmah bahwa berpuasa akan menjadi momen yang tepat untuk mendidik anak-anak kita memiliki karakter jujur dalam kehidupannya. Jika pada biasanya anak-anak dengan leluasa memiliki kesempatan untuk bertindak dusta atau tidak jujur, maka saat ia berpuasa ia sudah terikat dengan hal kejujuran. Orang tua harus benar-benar memahami anak-anaknya jika saat berpuasa tidak disertai dengan sikap jujur maka puasannya akan sia-sia dan tidak mendapat pahala. Dengan begitu, anak-anak akan terlatih sikap kejujurannya.

³² Syaikh Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*, cet. I (Jakarta: Yayasan Syaikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia, 2010), h. 8.

³³ Syaikh Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*, h. 9.

³⁴ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, h. 346.

Untuk memperkuat nilai kejujuran yang terdapat pada saat pelaksanaan ibadah puasa, dalam riwayat lain Rasulullah bersabda,³⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمَرُو قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ... (اخرجه البخاري)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: “puasa itu perisai maka janganlah ia berkata-kata yang tidak seronok dan bertindak bodoh. Jika seseorang memerangi atau mencacinya maka hendaklah ia mengucap, ‘Aku sedang berpuasa; 2 kali’...”* (HR. Bukhari: 224).³⁶

Dalam analisa peneliti, hadits ini memperkuat makna jujur yang dapat ditanam pada saat berpuasa. Ini menerangkan bahwa ibadah puasa benar-benar dapat dijadikan sebagai ajang melatih diri untuk memiliki karakter jujur yang komplit. Maksudnya jujur yang akan terbentuk dari ibadah puasa ini tidak hanya jujur dalam bentuk lisan atau perkataan saja, tetapi juga dapat melatih munculnya sifat jujur dalam hal perbuatan.

Dati penjelasan di atas bahwa hadis ini merupakan seruan kepada hamba Allah yang saat berpuasa manusia tidak hanya sekedar berpuasa dari makan dan minum saja, “tapi juga berpuasa dari segala aktifitas tercela yang mungkin dilakukan pada hari lain seperti: pendengaran, penglihatan, lisan dan perbuatann juga harus dipuasakan agar mendapat pahala dari Allah SWT.”³⁷

³⁵ Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*,... h. 9.

³⁶ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*..., h. 343.

³⁷ Syaik Abdullah Ash-Shalih, *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*,... h. 9.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa pembiasaan puasa sunat atau puasa Ramadhan pada anak-anak dapat memunculkan karakter jujur dalam diri anak. Kejujuran yang diajarkan saat berpuasa bukan hanya sekedar jujur kepada orang lain, tetapi juga jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada Allah SWT. Ketika seorang anak tetap mempertahankan puasanya meskipun ia sedang berada ditempat sunyi yang memungkinkan ia untuk memiliki kesempatan melakukan hal-hal yang dapat membatalkan puasanya. Maka ia sudah memiliki karakter jujur tersebut.

D. Pembentukan Karakter Amanah Pada Anak Melalui Puasa Sunat

“Amanah memiliki makna yang sangat luas dan mengandung pengertian yang sangat mendalam. Ruang lingkup amanah mencakup semua gerak-gerik seseorang dalam segala urusan yang dibebankan kepadanya. Sifat amanah itu sendiri adalah adanya rasa tanggung jawab di hadapan Allah.”³⁸ Sesungguhnya sifat amanah merupakan kefardhuan yang semestinya harus ada setiap jiwa seseorang dan harus menjaganya. Tidak lupa juga berdoa agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah agar bisa selalu memelihara sifat amanah.

Allah SWT memberikan amanah kepada kaum muslim untuk melaksanakan ibadah puasa. Hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab bagi umat muslim untuk melaksanakannya dengan ikhlas.

Firman Allah dalam surat Al-Anfal : 27

³⁸ Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim...*, h. 83-84.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakannya, sedang kamu mengetahui.*” (Al-Anfal [8]: 27).

Berdasarkan ayat di atas Allah melarang kita berkhianat kepada-Nya, yaitu tidak menunaikan perintah-perintah Allah SWT. Semua perintah Allah adalah amanah yang harus tunaikan. Di samping itu Allah melarang kepada manusia untuk mengkhianati rasul-Nya, yaitu “mengetahui ajaran yang telah disampaikan Rasulullah saw tetapi tidak pernah menunaikannya, tidak mau menyebarkannya kepada orang lain, bahkan meninggalkannya.”³⁹

Memiliki sifat amanah dapat menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman karakter amanah kepada manusia sepatutnya, dimulai saat manusia itu masih kecil. Sebab anak merupakan kertas putih yang akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya semenjak kecil. Itu tandanya karakter amanah ini harus mulai diperkenalkan kepada anak akan semenjak ia masih dini.

Sebagaimana terbentuknya karakter jujur, puasa sunat juga menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk mendidik anak memiliki karakter amanah. Apabila si anak sering melaksanakan puasa sunat sangat memungkinkan ia

³⁹ Amru Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2010), h. 136-137.

memiliki karakter amanah pada jiwanya. Puasa sendiri, pada dasarnya merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dilaksanakan dengan ikhlas.. Hal itu sebagaimana yang tertera dalam firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 183, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿۱۸۳﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (Q.S. al-Baqarah [2]: 183).

Ayat di atas ditujukan kepada orang-orang yang beriman, seraya menyuruh mereka untuk berpuasa. Yaitu “menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dengan niat tulus dan ikhlas hanya karena Allah SWT. Sebab didalamnya terdapat manfaat untuk penyucian jiwa dan juga untuk menjernihkan dari pikiran-pikiran kotor dan buruk.”⁴⁰

Dalam analisa peneliti, kewajiban yang dimaksudkan ayat ini adalah sebuah amanah yang semestinya harus dilaksanakan. Terlebih lagi kewajiban itu langsung diperintahkan oleh Allah SWT, untuk melaksanakan sebuah kewajiban yang diamanahkan, tanggung jawab merupakan sikap yang tepat untuk diterapkan. Karena dengan adanya tanggung jawab, manusia akan merasa bahwa kewajiban yang telah dibebankan kepadanya adalah sebuah tanggung jawab yang harus ia pikul. Jika di tilik ayat di atas, perintah puasa merupakan kewajiban yang langsung Allah SWT perintahkan kepada manusia

⁴⁰ Syaik Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Risalah Ramadhan*, ... h. 62.

dan manusia harus mau melaksanakan kewajiban itu sebab itu telah menjadi tanggung jawabnya.

Dr. Kadar M. Yusuf dalam bukunya “*Tafsir Ayat Akham*” menjelaskan bahwa penyeruan ini hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin saja dan bukan manusia pada keseluruhannya. Hal ini menunjukkan dua makna, *Pertama* puasa hanya diperintahkan kepada orang-orang mukmin saja sebab iman itulah yang menjadi dasar perintah. Jika iman tidak ada maka perintah juga tidak ada. Sebab, puasa merupakan rukun Islam dan sekaligus manifestasi dari iman itu sendiri. *Kedua*, puasa itu hanya sah dan mendapat pahala dari Allah jika didasarkan atas iman. Tidak sah dan tidak akan mendapat pahala jika tidak di dasarkan pada keimanan kepada Allah SWT.⁴¹ Ayat ini juga menggambarkan pula tujuan melaksanakan ibadah puasa itu adalah membentuk individu yang bertaqwa kepada Allah SWT. kata “*taqwa*” dan “*muttaqin*” itu terambil dari kata *waqaya*, yang berarti orang yang terpelihara atau menjaga. Dengan demikian, orang yang bertaqwa berarti orang yang terpelihara dari melakukan perbuatan terlarang, dan terjaga untuk selalu berbuat baik. Berdasarkan makna harfiyah ini, para mufassir membuat rumusan *taqwa* menjadi melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan larangannya.⁴²

Amanah dan tanggung jawab merupakan dua hal yang slaing berkaitan. Sebab, amanah hanya akan terlaksanakan jika disertai dengan adanya rassa

⁴¹ Kadar dan M. Yusuf, *Tafsir Ayat Akham: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, cet. I, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 64.

⁴² Kadar, M. Yusuf, *Tafsir Ayat Akham: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*,... h. 65.

tanggung jawab untuk melaksanakan amanah tersebut. Karakter tanggung jawab yang diajarkan dari ibadah puasa juga terlihat saat seseorang dibebankan untuk menggantikan puasanya jika puasa tersebut ditinggalkan. Sebagai mana firman Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 184, yaitu:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
 وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ
 وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: “(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas puasa yang ia laksanakan. Jika puasa tersebut ia tinggalkan, maka ia harus menggantikannya dihari yang lain. Ini juga sebuah bentuk pengajaran tentang perlunya sikap tanggung jawab dalam ibadah puasa.

Syaikh Abdullah bin Jarullah “mejelaskan, sekalipun ada keringanan bagi manusia untuk tidak berpuasa dengan beberapa alasan sebagaimana yang tersebutkan dalam ayat di atas, tetapi bukan berarti manusia terbebas dari tanggung jawabnya untuk menggantikan puasanya di hari yang lain”.⁴³

⁴³ Syaikh Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Risalah Ramadhan*,... h. 64.

Penulis menganalisa, secara maknawiyah, ayat di atas berisi perintah yang dibebankan menjadi sebuah amanah dari Allah yang harus dilaksanakan oleh manusia, khususnya orang-orang beriman. Dalam pelaksanaannya, puasa ramadhan tidak jauh berbeda dengan puasa sunat. Meski kewajiban yang ayat ini maksudkan hanya untuk puasa ramadhan, bukan berarti puasa sunat tidak memiliki nilai pendidikan karakter amanah kepada anak.

Seseorang mengerjakan puasa hanya karena mengharap ridha Allah dan tidak mengharap selain dari pada ridha-Nya. Nah inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan dalam ibadah puasa sunat, dan mengajari kepada anak untuk memiliki sifat amanah. Dan penjelasan lebih detail tentang sifat amanah dan kejujuran yang harus ada di dalam jiwa orang-orang Muslim. Sebab, amanah dan jujur merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan, bahwa:

1. Puasa sunat memiliki memberi manfaat dalam membentuk karakter anak. Sebab, ibadah puasa sunat bukan hanya sekedar ibadah semata, tetapi juga memiliki pengaruh penting terhadap seluruh psikis bagi anak, dan puasa sunat memiliki peranan dalam membentuk karakter si anak. Meskipun belum memiliki tanggung jawab atau keharusan melakukan ibadah tersebut, namun ibadah puasa sunat juga dapat memberikan pengaruh positif dalam diri anak. Apabila dengan berpuasa si anak terlatih dalam mengendalikan emosi, bersikap sabar dan tenang. Latihan mereka melalui ibadah puasa terkait dengan memenej hawa nafsu mereka sejak kecil. Anak-anak akan lebih dapat mengendalikan yang positif yang nantinya akan sangat berguna bagi kehidupan dewasanya. Mendidik anak dengan cara membiasakan mereka berpuasa, baik itu wajib ataupun sunat memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak. Selain itu juga sang anak sejak kecil sudah terlatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan pendidikan melalui ibadah puasa, anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa puasa sunat memiliki hubungan dan peran dalam pembentukan karakter anak.

2. Jika orang tua terbiasa memberikan contoh puasa sunat kepada anak-anak mereka, maka anak-anak akan belajar, seperti; anak akan mengenali apa itu puasa sunat dan apa manfaatnya. Selain itu anak juga akan terbiasa dengan puasa sunat sehingga dari kebiasaan puasa sunat yang ia contoh dari orang tuannya dapat memotifasikannya untuk ikut berpuasa. Inilah pembiasaan yang baik yang harus diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sebagai media dan metode mendidik anak dengan puasa sunat. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, selain untuk memberikan contoh baik kepada anak, dapat juga bermanfaat untuk memotivasi anak-anak untuk berpuasa sunat. Motifasi merupakan dorongan dalam diri yang muncul sebagai reaksi atas keinginan yang disebabkan oleh hal-hal tertentu yang membuatnya terdorong untuk melakukan sesuatu. Motifasi tersebut memberikan peran yang besar terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyikap potensi-potensi dan kecondongan-kecondongan yang dimilikinya.
3. Penanaman kejujuran melalui puasa sunat dapat diterapkan kepada si anak. Selain menahan lapar dan haus, pada saat berpuasa, si anak juga diharuskan berkata jujur agar puasanya dapat diterima oleh Allah SWT. berpuasa tidak hanya akan diterima jika sekedar dilakukan dengan cara menahan lapar dan haus saja. Sebab ibadah puasa akan diterima oleh Allah jika dalam pelaksanaannya ditunjang oleh amalan-amalan shalih lainnya, salah satunya adalah jujur. Jujur ini tidak serta merta diartikan dalam hal perkataan, tetapi juga dalam hal perbuatan. Saat berpuasa, dilatih untuk benar-benar menjadi

manusia baik yang tidak boleh terikat dengan dosa sekecil apapun. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter *shiddiq* pada anak.

4. Memiliki sifat amanah dapat menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman karakter amanah kepada manusia sepatutnya, dimulai saat manusia itu masih kecil. Sebab anak merupakan kertas putih yang akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya semenjak kecil. Itu tandanya karakter amanah harus mulai diperkenalkan kepada anak semenjak ia masih dini. Puasa sunat merupakan ibadah yang mampu membentuk karakter *shiddiq*, maka si anakpun akan memiliki karakter amanah dan bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena puasa sunat dalam pelaksanaannya sama dengan puasa Ramadhan. Ketika sang anak telah menerima sesuatu perintah dan ia berusaha mengamalkannya, maka akan lahir karakter amanah dan tanggung jawab kepada anak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran bahwa manfaat puasa sunat seharusnya dikampanyekan kepada para orang tua, masyarakat dan sekolah, agar para orang tua dapat membiasakan anak-anak mereka dengan berpuasa sunat, mengingat banyak sekali nilai edukasi dalam ibadah puasa sunat yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdullah Ash-Shalih, Syaik. 2010 *Kiat-Kiat Menghidupkan Bulan Ramadhan*. cet. I. Jakarta: Yayasan Syaikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia.
- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, Syaik. 2010. *Risalah Ramadhan*. Jakarta: Yayasan Syaikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia.
- Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abu. 2011. *Shahih al-Bukhari* .jilid. 5. Jakarta: Almahira.
- Abdurrahman, Muhammad. 2014. *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*. Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher.
- Abu Sayyid, Salafuddin. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ahbar, Bustanul. 2008. *Nailul Authar*. jilid. (terj: Mu'ammal Hamidy, dkk). Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Amir Ash-Shan'ani, Muhammad Bin Ismail. 2013. *Subulus Salam Syarah Bulughul Marram*. jilid. 2. cet. 8. Jakarta: Darul Sunat.
- Al-Musawi, Khalil. 2011. *Terapi Akhlak*. (terj. Ahmad Subandi). Jakarta: Ufuk Publising House.
- Al-Qasthalani, Ahmad bin Muhammad. 2014. *Syarah Shahih Bukhari*. (terj: Abu Nabil). Solo: Zam-zam.
- Amri Syafri, Ulil. 2014 *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- An-Nawawi, Imam. 2006. *Syarah Shahih Muslim*. (terj: Wawan Djunaedi Soffandi). Jakarta: Mustaqim.
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Imam dan Taqwa*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam Wa Adillatahu*. jilid. 3, cet. 1. (terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk). Jakarta: Gama Insani.

- ‘Azhim bin Badawi Al-Khalafi, Abdul. 2011. *Al-Wajiz*. (terj: Ma’ruf Abdul Jalil). Jakarta: Pustaka As-Sunat.
- Damanhuri. 2013. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- , 2012 *Kawasan Studi Akhlak*. Banda Aceh: Ar-Raniry Prees.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramadia.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fuat Abdul Baqi, Muhammad. 2009. *Shahih Muslim*. Jilid. 1. (terj. Thariq Abdul Aziz). Jakarta: Pustaka As-Sunat.
- , 1995. *Al-Lu’lu’ Wal Marjan*. jilid. 2. (terj. Salim Bahreisy). Surabaya: Bina Ilmu.
- Hana Rosita, Chairul. 2009. “Puasa dan Pengendalian Diri dalam Perspektif Kesehatan Mental”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- ‘Isa muhammad bin ‘Isa bin Saurah, Abu. 1995. *Terjemahan Hadits Mengenai Pribadi Dan Budi Pekerti Rasulullah saw*. Bandung: Diponegoro.
- Kadar dan M. Yusuf. 2011. *Tafsir Ayat Akham: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*. cet. I. Jakarta: Amzah.
- Kasir, Ibnu. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. jilid. 3. (terj. Ahmad Saikhu). Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khalid, Amru. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. 2010. Jakarta: Cakrawala Publising.
- Khuzaimah, Ibnu. 2007. *Shahih Ibnu Khuzaimah*. (terj. Imran Rasyadi). jilid. 3. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Pesan-Pesan Takwa*. Jakarta: paramadina.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjad Mahalli, Ahmad. 2003. *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih Bagian Ibadat*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad dan Hum, M. 2011. *Metodde Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Rusli Amin, Al-Ustadz. 2013. *Rasulullah Sang Pedidik*. cet. I. Jakarta: AMP Press.
- Muhibbuthabary. 2012. *Fiqh Amal Islam*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nashiruddin Al-Bani, Muhammad. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud*. (Terj. Mufid Ihsan). Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2006. *Shahih Sunan An-Nasa'i*. jilid. 2. (terj: Fathurhman dan Zuhdi). Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2007. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. (terj.: Ahmad Yuswaji).cet.1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nasiruddin. 2014. *Cerdas Ala Rasulullah*. Yogyakarta: A+Plus Books.
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. 2009. *Mendidik Anak Bersama Nabi*.(terj. Salafuddin Abu Sayyid). Surakarta: Pustaka Arafah.
- Quraish Shihab, M. 2007. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rachman Assegaf, Abd. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasjid, Sulaiman. 2006. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Safrihsyah. 2013. *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Banda Aceh: Ar-RaniryPress.
- Sarong ,A. Hamid,dkk. 2009. *Fiqh*. Banda Aceh: PSW Iain Ar-Raniry.

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosia*. Bandung: Refika Aditama.

Sismono. 2010. *Puasa Pada Umat Dahulu Dan Sekarang*. Jakarta: Gramedia.

Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Sulaiman Al-Asyqar , Umar. 2005. *Fiqih Niat dalam Ibadah*. (terj. Faisal Saleh). Jakarta: Gema Insani Press.

Supgiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwaid, Muhammad. 2009. *Pendidikan Anak Bersama Nabi Saw*. Solo: Pustaka Arafah.

Utsman Kharisman, Abu. *Ramadhan Bertabur Berkah*. 2013. Probolinggo: Pustaka Hudaya.

2. Online

Abdillah, [M. Shofa](#). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa*, Juli 2013. Diakses pada tanggal 18 Juni 2016 dari situs: <http://shofighter.blogspot.com/2013/07/pendidikan-dalam-ibadah-puasa.html>

Al-munajed, Muhammad. *Kewajiban Puasa dan Keutamaannya*. 8 mai. Diakses pada tanggal 8 mai 2016 dari situs:<http://islamqa.info/id/65558>

Hadi, Nurfitri. *Istri-Istri Nabi Muhammad* 7 September 2014. Diakses pada tanggal 7 Mai 2016 dari situs:<http://kisahmuslim.com/4562-istri-istri-nabi-muhammad-bagian-12.html>) www.pengertian-atau-terj.elasan-dari-puasa-sunnah.html

Widayati, Sri. *Pengertian Atau Terjelasan Dari Puasa Sunnah*, 26 oktober 2010. Diakses pada tanggal 11 maret 2016 dari situs:<http://www.g-e>

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat keputusan pembimbing
Lampiran II : Daftar riwayat hidup

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.60/112/2016

TENTANG:
PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/112/2016
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

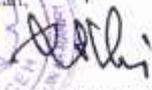
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- menyebutkan : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu meninjau kembali dan menyempurnakan keputusan Dekan Nomor: Un.08/FTK/PP.00.9/112/2016 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- menyebutkan : b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- menyebutkan : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- menyebutkan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 15 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

- menetapkan :
KEPUTUSAN : Mencabut Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor: Un.08/FTK/PP.00.9/112/2016 tanggal 18 Januari 2016 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- DUA :
Menunjuk Saudara:
1. Drs. Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing pertama
2. Darmiah, S.Ag. MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:
Nama : Asmaul Husna
NIM : 211222310
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembiasaan Puasa Sunat dan Korelasinya dalam Membentuk Karakter Anak
- TIGA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- EMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- LIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
pada Tanggal : 23 Agustus 2016

An. Rektor
Dekan

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Asmaul Husna
2. Tempat /Tanggal Lahir : Banda Aceh, 11 April 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Pekerjaan : Mahasiswi
7. NIM : 211 222 310
8. No. Hp : 0852 7579 3400
9. E-mail : www.husna.WH@gmail.com
10. Alamat : Desa Lampulo

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : Saifuddin
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
2. Ibu
 - a. Nama : Wahidah
 - b. Pekerjaan : IRT

C. Riwayat Pendidikan

1. SD : MIN Tungkob, Tahun 1999-2005
2. MTsN : MTsN Tungkob, Tahun 2005-2008
3. SMU : SMU Babul Maghfirah, Tahun 2008-2011
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Tahun 2012